

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERINTISAN DESA
WISATA BUKIT TEGAL SANTUN DI DESA SAMBONGSARI
KECAMATAN WELERI KABUPATEN KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

FIKRI KURNIAWAN

1801046078

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERINTISAN DESA WISATA BUKIT
TEGAL SANTUN DI DESA SAMBONGSARI KECAMATAN WELERI
KABUPATEN KENDAL

Disusun oleh:

Fikri Kurniawan

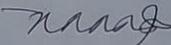
1801046078

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 14 April 2023
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

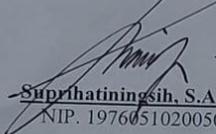
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II


Dr. Agus Riyadi S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198008162007101003
Penguji III

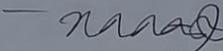

Dr. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 196608221994031003
Penguji IV


Suprihatiningsih, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197605102005012001


Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP. 197002021998031005

Mengetahui

Pembimbing


Dr. Agus Riyadi S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198008162007101003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 26 April 2023


Prof. Dr. H. Iwas Supena, M. Ag.
NIP. 197203102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya tulis saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan manapun. Pengetahuan yang peneliti peroleh dari hasil penertiban maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya tertera di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 April 2023



Fikri Kurniawan

NIM: 1801046078

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga bisa selesainya penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **Partisipasi Masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambogsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal** tidak akan berarti tanpa adanya doa dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Iman Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, M. Si selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar memberi arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancer sesuai harapan.
4. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu menghantarkan penulis menyelesaikan tugas akhir akademik.
5. Para Dewan Penguji Sidang Munaqosah dengan segala kemampuannya untuk menguji dan membantu menyempurnakan penelitian ini supaya menjadi lebih baik.
6. Kepada Pokdarwis Sambong Pesona Desa Sambongsari yang turut membantu dalam memberikan informasi terhadap penyusunan skripsi penulis.
7. Kepada Pemerintahan dan warga Desa Sambongsari yang turut serta membantu dalam memberikan informasi terhadap penyusunan skripsi penulis.
8. Kepada orang tua penulis tercinta Bapak Sawaluyo dan Ibu Khoiriah, serta Kakak dan Adik saya Alfat Riawan dan Zidan Setiawan yang senantiasa

mendoakan dan memberi dukungan dalam menambah semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab studi akademik ini.

9. Kepada rekan-rekan Angkatan Reswara 2018 UKM Musik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada Keluarga Besar UKM Musik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan belajar banyak bagi penulis.
11. Kepada Keluarga Besar Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Tahun 2018 yang telah memberikan beragam kenangan, kebersamaan, dan pembelajaran bagi penulis.

Penulis percaya bahwa barang siapa yang mempermudah urusan orang lain, tentu urusannya akan dipermudah pula. Penulis hanya dapat berterimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT meridhoi langkah kita semua dalam menggapai masa depan dan membalas kebaikan rekan-rekan sekalian. Dan tak lupa bahwa skripsi ini tentu tak luput dari adanya ketidaksempurnaan, oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Semarang, 10 April 2023



Fikri Kurniawan
NIM: 1801046078

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis yaitu Bapak Sawaluyo dan Ibu Khoiriah karena berkat do'a dan dukungannya skripsi ini dapat terselesaikan, dan penulis juga berterimakasih untuk rekan-rekan dan pihak-pihak yang sudah terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dan keberkahan untuk kita semua di dunia dan akhirat.

MOTTO

Lakukan yang terbaik.

(Fikri Kurniawan)

ABSTRAK

Fikri Kurniawan (1801046078), Partisipasi Masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

Perintisan Desa Wisata merupakan sebuah upaya permulaan untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai daya tarik wisata untuk wisatawan. Partisipasi masyarakat adalah segala bentuk peran atau keterlibatan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat. Masyarakat Desa Sambongsari telah berpartisipasi dalam merintis Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Rumusan Masalah penelitian ini: (1) Bagaimana proses perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, (2) Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, dan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah Desa Sambongsari telah melakukan beberapa proses perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun, yaitu komitmen bersama, memetakan potensi dan permasalahan wilayah, membentuk kelembagaan, membentuk visi misi dan rencana kerja, melakukan konsultasi dan peningkatan kapasitas SDM Desa Wisata, menata wajah desa dengan penataan fasilitas umum, menyusun paket wisata, menentukan keunikan dan identitas desa wisata, melakukan pemasaran dan menjalin kemitraan, dan evaluasi serta keberlanjutan desa wisata. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bentuk partisipasi masyarakat dalam perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun, yaitu partisipasi ide, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, dan partisipasi keterampilan.

Kata Kunci: *Partisipasi Masyarakat, Perintisan, dan Desa Wisata.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber dan Jenis Data.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Uji Keabsahan Data	13
6. Tehnik Analisis Data	14

BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Partisipasi Masyarakat	15
1. Pengertian Partisipasi.....	15
2. Bentuk Partisipasi Masyarakat	16
3. Tingkatan Partisipasi Masyarakat.....	17
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat	19
5. Pentingnya Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat	20
B. Perintisan Desa Wisata	22
1. Pengertian Perintisan Desa Wisata	22
2. Tahapan Merintis Desa Wisata.....	22
3. Pendekatan Perintisan Desa Wisata.....	26
C. Desa Wisata	27
1. Pengertian Desa Wisata	27
2. Jenis-jenis Desa Wisata.....	28
3. Tujuan Desa Wisata	29
4. Komponen Pengembangan Desa Wisata	31
 BAB III GAMBARAN UMUM PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERINTISAN DESA WISATA BUKIT TEGAL SANTUN DI DESA SAMBONGSARI.....	 34
A. Gambaran Umum Desa Sambongsari	34
1. Kondisi Geografis Desa Sambongsari	34
2. Kondisi Demografi Desa Sambongsari.....	35
3. Kondisi Pendidikan Desa Sambongsari	36
4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Sambongsari	37
5. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sambongsari	38

6.	Kondisi Lingkungan Desa Sambongsari.....	39
7.	Potensi Desa Sambongsari.....	40
B.	Proses Perintisan Desa Wisata Bukit Santun di Desa Sambongsari ...	41
1.	Komitmen Bersama	41
2.	Memetakan Potensi dan Permasalahan Wilayah.....	42
3.	Membentuk Kelembagaan	45
4.	Menyusun Visi, Misi, Rencana Kerja	47
5.	Melakukan Konsultasi dan Peningkatan Kapasitas SDM Desa Wisata .	49
6.	Menata Wajah Desa dengan Penyediaan Fasilitas Umum.....	50
7.	Menyusun Paket Wisata.....	51
8.	Menentukan Keunikan dan Identitas Desa Wisata	52
9.	Melakukan Pemasaran dan Menjalinkan Kemitraan.....	54
10.	Evaluasi dan Keberlanjutan Desa Wisata.....	56
C.	Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun.....	57
1.	Partisipasi Ide	57
2.	Partisipasi Tenaga.....	61
3.	Partisipasi Harta Benda,.....	62
4.	Partisipasi Keterampilan	64
BAB IV	ANALISIS DATA	64
A.	Analisis Proses Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal	64
B.	Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.....	74
BAB V	PENUTUP	76

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Desa Sambongsari.....	34
Gambar 3. 2 Lingkungan Hijau Desa Sambongsari	39
Gambar 3. 3 Pemandangan Alam Bukit Tegal Santun	41
Gambar 3. 4 Struktur Organisasi IRMATEG.....	45
Gambar 3. 5 Rapat Koordinasi	49
Gambar 3. 6 Kedai atau Warung	51
Gambar 3. 7 Panorama Bukit Tegal Santun	53
Gambar 3. 8 Edukasi Penanaman Pohon	54
Gambar 3. 9 Musyawarah Warga.....	58
Gambar 3. 10 Penanaman Pohon.....	59
Gambar 3. 11 Pembuatan Akses Jalan.....	60
Gambar 3. 12 Kerja Bakti Cor Jalan.....	61
Gambar 3. 13 Partisipasi Harta Benda Masyarakat	63
Gambar 3. 14 Partisipasi Keterampilan Masyarakat	64

DAFTAR TABEL

Table 3. 1 Data Kependudukan Desa Sambongsari.....	35
Table 3. 2 Fasilitas Pendidikan Desa Sambongsari	37
Table 3. 3 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan	38
Table 3. 4 Jumlah Penduduk Menurut Kepercayaan	39
Table 3. 5 Permasalahan Pengembangan Desa Wisata Sambongsari.....	43
Table 3. 6 Potensi Desa Sambongsari.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan tahap perubahan menuju jenjang kehidupan yang lebih baik dan dilakukannya secara berkelanjutan agar mencapai suatu tujuan dengan terwujudnya masyarakat yang berdaya dan sejahtera. Untuk dapat sampai di tujuan tersebut, pembangunan nasional menjadi salah satu tolak ukur untuk menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Pembangunan nasional harus dilakukan dengan teliti dan berkala agar bisa mencapai tujuan (Zamzam, dkk, 2018: 37).

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemandirian masyarakat untuk meningkatkan perekonomian. Pemberdayaan juga berarti berusaha mengupayakan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mengembangkan potensi keterampilan warga miskin untuk menuju taraf hidup yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat harus bersifat holistik atau mencakup semua aspek, sehingga sumberdaya lokal atau potensi yang ada harus dimanfaatkan dan dikembangkan agar masyarakat lebih mandiri (Resmana, 2014: 66). Menurut Mardikanto dan Soebianto, pemberdayaan juga disebut sebagai proses kegiatan untuk memaksimalkan sumberdaya, baik sumber daya alam atau sumber daya manusia, sehingga masyarakat mampu untuk mandiri. Pemberdayaan bukan hanya ditujukan untuk individual tetapi juga kelompok. Sedangkan pengembangan masyarakat mempunyai arti yang mana sering dikaitkan dengan beberapa istilah yaitu kemajuan, pembangunan, pertumbuhan dan modernisasi (Riyadi, 2014).

Pemberdayaan masyarakat mempunyai dua aspek, *Pertama*, proses pemberian atau pemindahan sebagian kekuasaan, atau kapasitas masyarakat

untuk memberdayakan individu. *Kedua*, penyadaran adalah proses memberi pemahaman dan meningkatkan kesadaran terhadap beberapa situasi, contohnya hubungan politik, ekonomi, dan sosial. Proses penyadaran dapat membantu dalam menganalisis masalah dan mendapatkan sesuatu hal yang baru secara mandiri (Riyadi, 2019: 9).

Menurut Isbandi Rukminto Adi partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya menangani masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. (Rukminto, 2007: 48). Partisipasi menurut Keith Devis dikutip dari Totok Mardikanto, adalah suatu mental dan emosi seseorang kepada pencapaian-pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya (Totok dan Poerwoko, 2013: 54).

Pencapaian tujuan pada masing masing daerah pasti ada, khususnya pada daerah yang mempunyai keunggulan di potensi alamnya. Hal ini menguntungkan dalam sektor pariwisata. Dengan banyaknya potensi alam yang di miliki, akan menarik banyak wisatawan asing akan berkunjung dan akan memberikan pemasukan atau keuntungan. Pariwisata menjadi salah satu sektor penting dalam pengembangan ekonomi dunia. Jika sektor pariwisata berkembang atau mundur maka akan banyak negara yang terpengaruh secara ekonomi (Pitana, 2019: 49). Kegiatan pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan secara suka rela untuk menikmati keindahan yang ada di tempat wisata. Dalam perkembangan pariwisata maka akan menjadi salah satu sumber pendapatan Negara. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dapat berhasil ketika pembangunan pariwisata sebagian besar melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sehingga pembangunan pariwisata yang dilakukan dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat itu sendiri baik dalam segi ekonomi, sosial dan juga dalm segi budaya. Suatu kebijakan dalam perencanaan pariwisata perlu mendapat perhatian agar lebih maksimal dalam mengelola pertumbuhan kemajuan di berbagai destinasi pariwisata. Dengan

kerjasama tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan potensi pariwisata berkelanjutan yang ada di setiap daerah. Pariwisata menjadi salah satu solusi untuk menjadi instrumen pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, dalam hal ini masyarakat setempat perlu dilibatkan peran sertanya secara penuh (Aly, dkk, 2021: 588-597).

Tujuan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat antara lain yaitu: a) pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan pariwisata. b) mengajak masyarakat untuk sama-sama terlibat dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat dari kegiatan pengembangan pariwisata. c) memberikan kesempatan kepada semua anggota masyarakat baik laki-laki ataupun perempuan (Demartoto, 2009: 51).

Kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat tentunya sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan atau pengembangan dalam sektor pariwisata. Sebagaimana Allah telah memerintahkan manusia untuk saling berbuat baik dan tolong-menolong yaitu dalam Surat al-Maidah Ayat 2, Allah telah berfirman yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (QS. al-Maidah: 2).*

Desa Wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang menggambarkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, struktur tata ruang desa yang khas dan unik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam kepariwisataan (Akbar 2018: 62). Daya tarik wisata berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) 50 tahun 2010 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional tahun 2010-2015 adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau

tujuan kunjungan wisatawan (Nugroho, dkk, 2015: 30). Allah SWT menegaskan kekuasaan-Nya di dalam Al Qur'an Surat Al-Mulk dalam penciptaan alam semesta dan segala isinya. Bumi menjadi salah satu ciptaan Allah SWT untuk dijelajahi manusia dan diambil manfaatnya. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT dalam Surat Al Mulk ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: *"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."* (Q.S Al-Mulk: 15)

Di Desa Sambongsari terdapat salah satu objek wisata yakni Bukit Tegal Santun. Bukit Tegal Santun berdiri di lahan Perhutani yang boleh dimanfaatkan oleh warga (Kawasan Perhutani Sosial). Bukit Tegal Santun menyediakan berbagai fasilitas atau wahana menarik dan juga menyuguhkan pemandangan alam yang bisa menjadi teman dikala menikmati senja. Keberadaan Wisata Bukit Tegal Santun mampu memunculkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal. Masyarakat dapat berperan sebagai tuan rumah sekaligus menjadi pelaku usaha seperti UMKM. Pengelola Bukit Tegal Santun terdiri dari sekelompok warga Desa Sambongsari yang dengan swadaya dan sukarela untuk bekerja. Dalam pengembangannya, pengelola Bukit Tegal Santun tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Sambong Pesona Desa Sambongsari, dan menjadi titik prioritas dalam pengembangan wisata Desa Sambongsari. Pengelola Bukit Tegal Santun bersama Pokdarwis merangkul elemen masyarakat/komunitas lainnya yang bersifat swadaya dalam rangka pengembangan wisata. Pada proses perintisan wisata ini, murni ide, gagasan, tenaga, dan finansial berasal dari masyarakat setempat, khususnya warga Desa Sambongsari. (Wawancara

dengan Mas Rifki selaku Pengurus Pokdarwis Desa Sambongsari, September 2022).

Partisipasi masyarakat menjadi ujung tombak dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata. Desa Sambongsari mempunyai beberapa potensi/aset yang bisa untuk dikembangkan, beberapa potensi tersebut antara lain yaitu potensi alam berupa perbukitan, hutan, sungai, dan persawahan. Kemudian ada juga potensi dalam sektor peternakan dan olahan kripik. Melihat potensi desa yang ada, tentunya partisipasi dari masyarakat sangat dibutuhkan untuk memanfaatkan potensi yang ada dengan semaksimal mungkin dalam perintisan desa wisata. Partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan suatu perencanaan atau program-program yang diturunkan oleh pemerintah, keberhasilan suatu program tanpa adanya partisipasi masyarakat tidak akan berjalan dengan baik. Untuk itu masyarakat dituntut untuk ikut serta dalam suatu program pembangunan. Penelitian ini dirasa perlu dan dibutuhkan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam perintisan desa wisata yang ada pada suatu daerah, dan diharapkan dapat memberi manfaat serta menambah wawasan dalam proses pengembangan masyarakat melalui partisipasi masyarakat pada perintisan desa wisata. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Partisipasi Masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui proses perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah wawasan dalam proses pengembangan masyarakat melalui partisipasi masyarakat dalam perintisan desa wisata.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi ilmiah mengenai perintisan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian sebelumnya, maka dalam penulisan skripsi ini peneliti cantumkan beberapa hasil penelitian yang mempunyai keterkaitan yang sama sebagai bahan acuan, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, Penelitian oleh Desi Istiqlaliah (2019), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan hasil partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitiannya adalah masyarakat telah melakukan bentuk-bentuk partisipasi seperti partisipasi ide,

partisipasi material, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan atau kemahiran. Hasil partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yaitu adanya peningkatan mutu dan pelayanan wisata, peningkatan pemasaran dan, kelestarian alam dan budaya, meningkatkan pengetahuan masyarakat serta meningkatnya taraf hidup masyarakat. Yang membedakan penelitian Desi Istiqlaliah dengan penelitian peneliti adalah hasil dari penelitian tersebut adalah mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, sedangkan kebaruan penelitian peneliti adalah mengkaji tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam proses perintisan desa wisata.

Kedua, Penelitian disusun oleh Zilfah Awalia (2021), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat melalui Wisata Masjid Kapal*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui wisata Masjid Kapal di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat lokal melalui wisata Masjid Kapal di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: tahap Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan. Yang membedakan penelitian Zilfah Awalia dengan penelitian peneliti adalah penelitian tersebut terfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui tempat wisata, sedangkan penelitian peneliti lebih mengkaji bentuk partisipasi masyarakat dalam perintisan desa wisata.

Ketiga, Penelitian dilakukan oleh Muhammad Ridwan Syah (2017), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi

masyarakat dan faktor pendorong partisipasi masyarakat pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa yang ada di Desa Wisata Jampang. Peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lebih kepada partisipasi sebagai kontribusi dengan mengikuti sosialisasi perencanaan program Zona Madina Dompot Dhuafa. Yang membedakan penelitian Muhammad Ridwan Syah dengan penelitian peneliti adalah penelitian tersebut mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam program Zona Madina Dompot Dhuafa, sedangkan penelitian peneliti lebih mengkaji bentuk partisipasi masyarakat dalam perintisan desa wisata.

Keempat, Penelitian dilakukan oleh Nur Jannah (2016), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata*". Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah adanya partisipasi berbentuk ide dan berbentuk tenaga, bukan uang. Selain itu terdapat faktor pendorong serta penghambat pemuda dalam berpartisipasi mengelola Desa Wisata Brayut. Adapun faktor yang mendorong berpartisipasi yaitu pemuda sadar bahwa desa wisata akan memberi dampak positif terhadap masyarakat dan partisipasi merupakan wadah untuk mengembangkan diri. Sedangkan faktor penghambat berpartisipasi yaitu terbatasnya ruang partisipasi dan kesibukan para pemuda. Yang membedakan penelitian Nur Jannah dengan penelitian peneliti adalah penelitian tersebut lebih terfokus pada partisipasi pemuda, sedangkan dalam penelitian peneliti mengkaji bentuk partisipasi masyarakat dalam perintisan desa wisata secara umum, tidak hanya dalam ruang lingkup pemuda saja.

Kelima, Penelitian yang disusun oleh Mukhlis, Ervina Eka Subekti, Khusnul Fajriyah, Muhammad Agung (2020), dengan Judul "*Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Bukit Sulisty*

Di Desa Kalitengah” jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini berbentuk Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Kalitengah memiliki beberapa potensi yaitu bukit bekas pertambangan pasir felspar, pemandangan dengan perbukitan yang indah, dan juga terdapat makam Bapak Dr.H.Sulistyo, M.Pd yang merupakan tokoh dan pejuang PGRI, Guru dan Pendidikan. Strategi pemberdayaan masyarakat Desa Kalitengah dalam pengembangan desa wisata Bukit Sulistyo yaitu dengan memberikan pelatihan guide tourism (GT), memberikan pelatihan pembuatan makanan oleh-oleh khas Desa dan juga pelatihan dalam pembuatan produk cinderamata. Yang membedakan penelitian Mukhlis, Ervina Eka Subekti, Khusnul Fajriyah, Muhammad Agung dengan penelitian peneliti adalah penelitian tersebut lebih mengkaji tentang strategi pemberdayann masyarakat dalam pengembanh desa wisata, sedangkan penelitian peneliti lebih mengkaji tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam perintisan desa wisata.

F. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009: 2). Pada penelitian ini, peneliliti akan melakukan penelitian untuk memperoleh beberapa data diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Tahapan Merintis Desa Wisata
 - a. Komitmen Bersama.
 - b. Memetakan Potensi dan Permasalahan Wilayah.
 - c. Membentuk Kelembagaan.
 - d. Menyusun Visi, Misi, Rencana Kerja, dan Regulasi.
 - e. Melakukan Konsultasi dan Peningkatan Kapasitas SDM Desa Wisata.
 - f. Menata Wajah Desa dengan Penyediaan Fasilitas Umum.
 - g. Menentukan Keunikan dan Identitas Desa Wisata.
 - h. Menyusun Paket Wisata.
 - i. Melakukan Pemasaran dan Menjalin Kemitraan.
 - j. Evaluasi dan Keberlanjutan Desa Wisata.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat

- a. Partisipasi ide/buah pikiran
- b. Partisipasi tenaga
- c. Partisipasi harta benda
- d. Partisipasi ketrampilan dan kemahiran

Untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan situasi, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada kegiatan atau situasi tertentu (Uhar, 2012: 29). Pendekatan fenomenologi merupakan cara untuk menggali sebuah fenomena yang terjadi dengan teori hasil temuan dengan pembahasan penelitian (Kuswanto: 2009:1).

Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan objek penelitian, mengungkap dibalik fenomena, dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Peneliti akan langsung melakukan penelitian di lapangan di lokasi objek penelitian mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

2. Definisi Konseptual

Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan untuk menangani masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan sangat penting karena

dapat menumbuhkan sikap memiliki dan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pembangunan (Totok dan Poerwoko, 2013: 54).

Perintisan adalah sebuah upaya untuk memulai sesuatu. Desa Wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang menggambarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat yang unik dan menarik untuk dikembangkan (Akbar 2018: 62). Perintisan Desa Wisata merupakan sebuah upaya untuk memulai memanfaatkan potensi yang ada di desa sebagai daya tarik wisata untuk wisatawan (Andy, 2020). Wisata Bukit Santun merupakan suatu bentuk pengembangan potensi wisata lokal yang berada di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Adanya objek wisata tersebut tentunya diharapkan bisa menjadi peluang dalam upaya memaksimalkan potensi desa yang ada demi kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya tersebut tentunya perlu adanya partisipasi dari masyarakat dalam proses pengembangan potensi lokal untuk mencapai keberhasilan bersama.

3. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua, sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari Pokdarwis Sambong Pesona dan warga Desa Sambongsari. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui seorang informan dengan cara wawancara. Ketika Peneliti hendak melakukan proses wawancara, peneliti telah menentukan kriteria orang-orang yang dapat dijadikan informan untuk memperoleh data. Sehingga maksud dan tujuan wawancara dapat tercapai dan mendapat data yang cukup (N.Hamid, 2022: 250).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang terkumpul melalui sumber-sumber informasi tidak langsung seperti catatan-catatan, buku,

majalah, buletin dan dokumen tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan ini. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan:

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengamati secara langsung objek yang diteliti dengan mencatat hal-hal yang bisa dijadikan data atau bahan untuk dianalisis (Huberman 1999). Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan langsung mengenai Proses Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun dan Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh data melalui tanya jawab dengan informan atau narasumber (Rukhyat 2003). Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara dengan berdialog atau bertanya langsung dengan jajaran pemerintahan Desa Sambongsari, Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pengelola Objek Wisata Bukit Tegal Santun, dan masyarakat setempat dengan tujuan menggali data tentang Proses Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun dan Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan,

gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang (Herdiansyah, 2013: 17). Data yang didapatkan bersumber dari dokumentasi tertulis yang resmi sesuai dengan keperluan penelitian agar data yang didapatkan valid, konkrit, dan obyektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto, catatan, dan surat terkait Proses Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun dan Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi adalah sebuah strategi untuk menjelaskan lebih lengkap mengenai keabsahan data dengan mengambil beberapa data yang berbeda untuk menghasilkan sebuah data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan cara triangulasi sebagai berikut :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara diperoleh dari beberapa sumber. Hal ini dicapai dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik yaitu menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu merupakan pengecekan data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda seperti pagi, sore dan malam.

6. Tehnik Analisis Data

Penulis menggunakan metode dalam menganalisis data, yakni metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah gambaran secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai kejadian atau antar fenomena yang diteliti.

a. Reduksi Data

Data reduction (Reduksi Data) adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok. Data yang sudah melalui proses reduksi disusun lebih sistematis sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam mencari data selanjutnya. Pada penelitian kali ini, peneliti mereduksi data mengenai partisipasi masyarakat dalam perintisan desa wisata bukit tegal santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

b. Penyajian Data

Data Display (Penyajian Data) merupakan sekumpulan informasi yang disajikan secara tersusun dan dikelompokkan sesuai hal-hal yang serupa menjadi satu katagori dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data ini dapat menggunakan grafik, tabel, maupun sejenisnya. Hal tersebut bertujuan agar data mudah untuk dipahami. Dalam tahapan ini, peneliti menyajikan yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam perintisan desa wisata bukit tegal santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

c. Kesimpulan

Conclusion Drawing (Kesimpulan) adalah inti makna dari sebuah data yang sudah diteliti. Penarikan Kesimpulan ini artinya mencari makna dari data yang sudah terkumpul dan tersusun secara sistematis dan menghasilkan informasi yang mudah dipahami dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Pada tahap ini peneliti akan menjawab rumusan masalah se jelas-sejelasnya mengenai partisipasi masyarakat dalam perintisan desa wisata bukit

tegal santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten
Kendal

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan peran seseorang dalam suatu kegiatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa partisipasi juga mempunyai arti suatu bentuk tindakan seseorang yang diberikan sedang melakukan suatu kegiatan" (Kusmanto 2014). Menurut Isbandi partisipasi masyarakat adalah kontribusi masyarakat dalam kegiatan menganalisis masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan serta pengambilan keputusan dan solusi untuk mengatasi persoalan (Adi, 2007: 23).

Adapun pengertian partisipasi menurut Verhagen bahwa partisipasi merupakan suatu pola interaksi dan komunikasi yang berhubungan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Muncunya interaksi dan komunikasi tersebut didasari oleh adanya kesadaran dari seseorang mengenai:

- a. Keadaan yang tidak menguntungkan, dan perlu dibenahi.
- b. Keadaan tersebut dapat dibenahi lewat kegiatan-kegiatan masyarakat.
- c. Kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan.
- d. Mempunyai kepercayaan diri untuk memberikan kontribusi dalam suatu kegiatan.

Ungkapan Mikkelsen (1999) mengenai partisipasi adalah peran aktif dari masyarakat di suatu kegiatan dan ikut serta dalam pengambilan keputusan serta mengambil kebebasan untuk berinisiatif (Britha, 1999: 41). Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan kontribusi seseorang ataupun kelompok dalam mengambil suatu peran perihal perencanaan maupun pelaksanaan suatu kegiatan dengan tujuan mendapatkan manfaat dari kegiatan yang diikuti.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan pengertian partisipasi masyarakat diatas, partisipasi masyarakat merupakan sebuah kontribusi atau keikutsertaan masyarakat dalam memberi peran di suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Adapun bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat yakni sebagai berikut (Huraerah, 2008: 54):

- a. Partisipasi ide atau gagasan, yakni partisipasi dalam bentuk ide atau gagasan yang disampaikan partisipan melalui perkumpulan atau diskusi.
- b. Partisipasi tenaga, yakni partisipasi yang diberikan partisipan di semacam kegiatan dalam rangka perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
- c. Partisipasi material atau harta benda, yakni partisipasi yang diberikan partisipan di suatu kegiatan berupa uang, makanan dan sebagainya.
- d. Partisipasi ketrampilan atau kemahiran, yakni partisipasi yang diberikan partisipan dalam bentuk keahlian yang dimiliki untuk kepentingan kelompok.

Dusseldrop (1981) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap masyarakat ada beberapa peran, diantaranya yaitu (Totok dan Poerwoko, 2013: 44):

- a. Ikut serta tergabung dalam organisasi masyarakat.
- b. Terlibat dalam perkumpulam, maupiun diskusi,
- c. Ikut berperan di suatu organisasi untuk menggerakkan partisipasi dari masyarakat.
- d. Memaksimalkan potensi sumber daya manusia.
- e. Mengambil peran pada proses pengambilan keputusan.
- f. Memanfaatkan hasil-hasil yang didapat dari kegiatan bermasyaarakat.

Faktor kesukarelaan dalam berpartisipasi juga berpengaruh terhadap bentuk partisipasi yang diberikan. Makna dari sebuah partisipasi adalah kesukarelaan untuk terlibat dan atau melibatkan diri dalam proses

pembangunan. Dusseldrop menyatakan adanya perbedaan jenjang kesukarelaan dalam berpartisipasi yaitu sebagai berikut (Theresia, dkk, 2014: 203):

- a. Partisipasi spontan, yaitu partisipasi yang muncul secara langsung berdasarkan dari kemauan sendiri.
- b. Partisipasi terinduksi, yaitu partisipasi yang timbul karena adanya pengaruh dari luar berupa motivasi dari seseorang atau semacamnya.
- c. Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, yaitu partisipasi yang tumbuh dari adanya tekanan atau kebiasaan di lingkungan sekitar. Jika tidak berpartisipasi maka akan dikucilkan.
- d. Partisipasi tertekan oleh alasan sosial-ekonomi, yaitu partisipasi yang dilakukan dengan dalih agar tidak kehilangan status sosial atau jabatan yang sedang dijabat.
- e. Partisipasi tertekan oleh peraturan, yaitu partisipasi yang dilakukan karena adanya peraturan yang mewajibkan untuk berpartisipasi.

3. Tingkatan Partisipasi Masyarakat

Menurut Wilcox dalam Aprillia Theresia, menyatakan bahwa terdapat lima kategori partisipasi diantaranya yaitu (Teguh, 2004: 20):

- a. Menyampaikan informasi/berita (*Information*), masyarakat mempunyai hak untuk berpendapat dan memberikan informasi terkini seputar kebutuhan mereka dan permasalahan atau kendala yang sedang mereka rasakan.
- b. Konsultasi (*Consultation*), yaitu pemilahan pendapat, memberikan tanggapan sebagai pendengra yang baik.
- c. Pengambilan ketetapan bersama (*Deciding Together*), dalam menyampaikan dukungannya terhadap gagasan, ide, opsi-opsi yang ada, serta mengembangkan peluang untuk pengambilan keputusan.
- d. Berperan aksi bersama (*Acting Together*), masyarakat harus terlibat pada saat proses realisasi pembangunan, dalam artian bukan hanya sekedar ikut dalam pengambilan keputusan saja.

- e. Memberikan dukungan (*Supporting Independent Community Interest*), partisipasi dari masyarakat setempat yang mendukung disetiap kegiatan pembangunan.

Partisipasi disebut juga sebagai kontribusi peran masyarakat di suatu kegiatan, bisa berbentuk pernyataan atau tindakan. Adapun berbagai tingkatan partisipasi masyarakat antara lain (Dewi 2013: 46):

- a. Partisipasi Manipulasi (*Manipulative Participation*)

Gambaran model partisipasi ini adalah keanggotaan bersifat keterwakilan pada suatu komisi kerja, organisasi kerja, dan atau kelompok-kelompok. Jadi tidak berbasis pada partisipasi individu.

- b. Partisipasi Pasif (*Passive Participation*)

Gambaran dari partisipasi ini adalah kondisi masyarakat yang hanya menerima informasi dari atasan, alias tidak dilibatkan partisipasinya secara penuh.

- c. Partisipasi Melalui Konsultasi (*Participation by Consultation*)

Partisipasi dengan berkonsultasi atau menjawab ketidaktahuan. Pihak luar mendefinisikan masalah-masalah dan mengumpulkan informasi, dan melakukan analisa. Proses konsultasi tersebut tidak ada pembagian dalam pengambilan keputusan, dan pihak luar tidak melibatkan pertimbangan atau pandangan dari masyarakat.

- d. Partisipasi Insentif (*Participation for Material Incentives*)

Partisipasi rakyat melalui dukungan berupa sumber daya, contohnya seperti dukungan pangan, tenaga kerja, pendapatan atau insentif material lainnya.

- e. Partisipasi Fungsional (*Functional Participation*)

Masyarakat tergabung dalam sebuah kelompok yang telah disepakati. Di waktu permulaan masih tergantung oleh pihak luar, secara bertahap dapat mencapai kemandirian sendiri.

- f. Partisipasi interaktif (*Interactive Participation*)

Keterlibatan seseorang atau kelompok pada proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan program unggulan dalam

pembangunan desa. Pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat lokal akan menentukan bagaimana ketersediaan sumber daya yang digunakan, sehingga masyarakat merasa terlibat untuk menjaga dan mengolah potensi yang ada di lingkungannya dengan maksimal.

g. Partisipasi inisiatif (*Self-Mobilisation*)

Partisipasi yang muncul dari sebuah inisiatif untuk pembangunan. Masyarakat bekerja sama dengan lembaga eksternal untuk ikut andil tentang permasalahan sumber daya dan solusi yang diperlukan, dan turut serta dalam pelaksanaan dan pengawasan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Ketidakmauan untuk berpartisipasi masih sering terjadi di banyak tempat.. Kondisi tersebut mungkin dipengaruhi atau disebabkan oleh beberapa faktor. Rahardjo Adisasmita menyebutkan faktor yang mempengaruhi ketidakmauan masyarakat untuk turut berpartisipasi, antara lain:

- a. Adanya sifat malas dan tidak peduli terhadap perubahan untuk berkembang.
- b. Aspek-aspek tipologis (pembuktian dan jurang).
- c. Lokasi pemukiman terpencil yang jauh dari pusat kota, sehingga sulit untuk berpartisipasi dalam menyampaikan aspirasi/pemda.
- d. Demografis (jumlah penduduk).
- e. Kondisi ekonomi masyarakat.

Selain itu, faktor pendorong juga terdapat pada partisipasi masyarakat yang diungkapkan oleh Khairuddin, partisipasi masyarakat terjadi berasal dari ajakan orang lain, ataupun karena rasa sosial yang tinggi sehingga seseorang tergerak untuk turut berpartisipasi (Rahardjo, 2006: 33).

Menurut Goldsmith dan Blustain memberikan kesimpulan bahwa masyarakat bergerak untuk berpartisipasi jika: (Nasdian, 2014: 39)

- a. Partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah terpandang.
- b. Manfaat dapat langsung dirasakan ketika melakukan partisipasi.
- c. Manfaat yang diperoleh melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat.
- d. Masyarakat diberikan keterlibatan cukup banyak dalam proses pembangunan.

5. Pentingnya Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat

Penerapan strategi yang amat potensial pada program peningkatan ekonomi, sosial, dan perubahan adat masyarakat dalam partisipasi/keterlibatan dalam pemberdayaan akan menciptakan pengembangan yang lebih berfokus pada rakyat. Masyarakat harus berfikir kreatif dan inovatif dalam pengelolaan potensi daerah dan mengembangkan ide untuk pembangunan daerahnya dengan tujuan untuk menaikkan kesejahteraan rakyat. Moeljarto menjelaskan beberapa sebab mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat (Muslim, 2007: 47):

- a. Masyarakat menjadi prioritas utama dan fokus akhir dari pembangunan dikarenakan ia berperan sebagai subjek pada pembangunan.
- b. Adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan erat kaitannya dengan martabat dan rasa kepercayaan rakyat terhadap pemerintah. Masyarakat tidak peduli pada pelaksanaan dan hasil pembangunan apabila dalam proses pembangunan pemerintah tidak menjunjung tinggi rasa kemanusiaan.
- c. Masyarakat daerah terbantu dengan adanya pola penyampaian informasi yang tertata, baik mengenai aspirasi maupun kebutuhan melalui partisipasi.
- d. Wilayah cakupan penerima manfaat hasil pembangunan dapat diperluas melalui partisipasi. Dengan dilibatkannya masyarakat pada proses tersebut, masyarakat akan percaya terhadap program-program pemerintah.

- e. Partisipasi sebagai wadah bagi sebagian orang untuk memaksimalkan potensi sumber daya. Adanya kesadaran tentang pentingnya kapasitas masyarakat dalam peningkatan kemandirian dan pemanfaatan potensi lokal.
- f. Partisipasi dinilai sebagai salah satu contoh kecil bentuk dari hak yang seharusnya dirasakan oleh masyarakat, perihal dalam penyampaian pendapat maupun aspirasinya dalam keterlibatan suatu pembangunan.
- g. Partisipasi dapat menjadi faktor pendukung terhadap kemauan masyarakat untuk memperbaiki mutu kehidupan

Partisipasi memiliki peran penting dalam proses perubahan taraf kehidupan yang berdampak positif bagi masyarakat. Keuntungan yang dimiliki dalam berpartisipasi diantaranya adalah sebagai berikut (Nasdian, 2014: 16):

- a. Partisipasi mendorong kesuksesan suatu program dalam menjawab kebutuhan beragam yang ada di masyarakat.
- b. Partisipasi menyerap aspirasi lebih luas dalam membuat suatu keputusan dalam pembangunan.
- c. Partisipasi meningkatkan kerjasama masyarakat dengan pemerintah.

Pentingnya partisipasi sebagaimana telah dinyatakan oleh Diana Conyers yakni sebagai berikut (Conyers 1994):

- a. Partisipasi berperan sebagai bentuk keterbukaan aspirasi dan keterlibatan masyarakat.
- b. Partisipasi berdampak positif bagi kepercayaan masyarakat terhadap program pemerintah karena masyarakat ikut terlibat didalamnya.
- c. Partisipasi dikatakan penting dikarenakan partisipasi termasuk kedalam suatu bentuk demokratis yang sudah sewajarnya didapatkan oleh masyarakat mengenai usulan pendapat atau gagasannya dalam suatu program yang hendak dicanangkan bersama.

B. Perintisan Desa Wisata

1. Pengertian Perintisan Desa Wisata

Perintisan Desa Wisata merupakan sebuah upaya untuk memulai memanfaatkan potensi yang ada di desa sebagai daya tarik wisata untuk wisatawan (Andy, 2020). Menurut KBBI, perintisan berasal dari kata rintis, yang memiliki arti jalan setapak (Setiawan E. , 2012). Dapat kita ketahui bahwa perintisan merupakan suatu upaya untuk memulai sesuatu. Perintisan desa wisata sangat bergantung pada kemauan masyarakat dan dukungan dari pemerintahan setempat. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan pelaku penting dalam proses pengembangan desa wisata. Perintisan desa wisata turut melibatkan masyarakat lokal dalam melakukan perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan serta penerima manfaat.

2. Tahapan Merintis Desa Wisata

Cara efektif dalam proses pembangunan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat didesa yaitu dengan upaya model pengembangan atau perintisan desa wisata. Program pengembangan desa wisata juga dikatakan menjadi sebuah solusi untuk mengurangi urbanisasi (perpindahan) orang desa untuk mengadu nasib ke kota, jadi masyarakat dapat lebih memaksimalkan potensi yang di desanya sendiri daripada harus merantau ke kota untuk mengadu nasib. Berikut langkah-langkah dalam perintisan desa wisata (Andy, 2020):

a. Komitmen Bersama

Pengembangan desa wisata tidak boleh berangkat dari keinginan pribadi atau kelompok tertentu. Pengembangan desa wisata haruslah berangkat dari keinginan masyarakat luas, baik itu pemerintah desa maupun komunitas masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan serta memajukan desa supaya lebih mandiri.

b. Memetakan Potensi dan Permasalahan Wilayah

Setiap desa tentu mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Terdapat beberapa kelompok potensi yang dapat dipetakan. Di antaranya adalah apa yang bisa dilihat (*something to see*), apa yang bisa dilakukan (*something to do*), apa yang bisa dimakan (*something to eat*), dan apa yang bisa dibeli (*something to buy*). Kemudian terdapat proses identifikasi permasalahan yang dapat menjadi penghambat dalam pengembangan potensi wisata di desa. Proses ini juga dikenal dengan analisis TOWS (*Threat, Opportunity, Weakness, Strength*). Hal ini perlu dilakukan untuk menggali permasalahan yang akan dan sedang dihadapi kelompok masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

c. Membentuk Kelembagaan

Lembaga terkait yang nantinya bertanggung jawab dalam mengawal perjalanan pengembangan desa wisata. Proses pembentukan kelembagaan atau yang dikenal dengan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) ini haruslah didasari oleh proses musyawarah bersama warga.

d. Menyusun Visi, Misi, Rencana Kerja

Dalam penulisan visi, terdapat beberapa poin yang harus diperhatikan, yaitu mewakili aspirasi masyarakat, dapat dicapai, fokus pada jangka menengah dan jangka panjang, dibuat berdasarkan kekuatan desa saat ini dan dijadikan acuan untuk bisa berkembang dan berkelanjutan. Rencana kerja yang disusun berdasarkan kesepakatan yang diperoleh dari masyarakat dan organisasi (baik POKDARWIS dan Desa). Rencana kerja harus disesuaikan dengan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan, yakni lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Regulasi dapat berupa AD/ART, peraturan desa, atau SOP kegiatan dari Kelompok Sadar Wisata. Penyusunan regulasi ditujukan untuk melindungi seluruh potensi, baik sumber daya alam, budaya, buatan, maupun manusia.

e. Melakukan Konsultasi dan Peningkatan Kapasitas SDM Desa Wisata

Melibatkan para ahli dibidang pariwisata untuk memberikan pelatihan, maupun melakukan pendampingan. Memetakan kampus yang potensial di sekitar desa wisata untuk dapat dilibatkan dalam program penelitian maupun pemberdayaan masyarakat. Proses konsultasi juga dapat dilakukan dengan melakukan studi banding ke desa wisata yang sudah berhasil.

f. Menata Wajah Desa dengan Penyediaan Fasilitas Umum

Proses penyediaan fasilitas umum dapat dibangun dengan mempertimbangkan skala prioritas. Dalam artian penyediaan fasilitas umum haruslah disesuaikan dengan kemampuan finansial desa wisata dan masyarakat yang akan mengelolanya.

g. Menentukan Keunikan dan Identitas Desa Wisata

Desa wisata dilihat sebagai salah satu alat untuk meningkatkan pendapatan desa. Sudah banyak kita jumpai, sebuah desa beralih menjadi desa wisata. Namun dibalik itu, banyak desa wisata yang tidak memiliki nilai keunikan akibat terlalu banyak kesamaan dan membosankan. Dalam pembangunan wisata, tentu kita harus mempunyai ciri khas dan keunikan agar wisatawan tertarik dan tidak mudah ditiru oleh desa wisata lainnya.

h. Menyusun Paket Wisata

Paket wisata adalah rencana kegiatan wisata yang telah disusun secara tetap dengan harga tertentu yang mencakup atraksi maupun akomodasi/fasilitas penunjang.

i. Melakukan Pemasaran dan Menjalin Kemitraan

Pemasaran sangatlah penting agar wisatawan dapat mengetahui adanya desa wisata yang telah ada. Menjalin kerjasama dengan lembaga atau pihak luar juga sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan pembangunan desa wisata secara luas.

j. Evaluasi dan Keberlanjutan Desa Wisata

Dalam merintis dan mengembangkan desa wisata, evaluasi dijadikan sebagai bahan belajar kedepan untuk berbenah. Keberlanjutan

Desa Wisata memang sangat membutuhkan komitmen yang tinggi dari masyarakat agar dapat mencapai tujuan bersama.

Masyarakat mempunyai peran penting dalam keberhasilan suatu program pembangunan atau pemberdayaan. Dalam proses partisipasi tersebut mungkin tidak terlepas dari adanya tujuan dari setiap masyarakat yang terlibat. Hal demikian selaras dengan teori tindakan sosial Max Weber. Menurut pendapat Max Weber, tindakan adalah perilaku yang bermakna, dan Tindakan sosial adalah suatu perilaku, perbuatan seorang individu atau kelompok dalam upaya mencapai apa yang ia inginkan. Tindakan tersebut juga dapat dilakukan secara berkelompok, sehingga memberikan pengaruh terhadap lingkungan atau sekitar tempat tinggalnya. Tindakan sosial terbagi menjadi empat, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

Max Weber mengungkapkan bahwa dalam tindakan sosial, manusia melakukan sesuatu dikarenakan ada sebuah hal yang ingin dicapai, setelah itu barulah muncul tindakan dari seseorang tersebut. Ada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber yaitu (Ahmad Putra, 2020) :

- a. Tindakan rasional instrumental adalah tindakan sosial yang didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Tindakan tersebut mempunyai arti memperhitungkan keuntungan dan kerugian dalam berpartisipasi.
- b. Tindakan rasional nilai adalah tindakan sosial yang ingin dicapai didasarkan pada nilai, dilakukan dengan tujuan yang ada kaitannya dengan ilia-nilai yang diyakini secara sendiri tanpa memperhitungkan prospekprospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya sebuah tindakan yang dilakukan tersebut.
- c. Tindakan afektif adalah tindakan sosial yang didasarkan pada perasaan atau dorongan emosi seseorang.
- d. Tindakan sosial tradisional adalah tindakan sosial yang didasarkan pada kebiasaan yang diwariskan atau turun temurun.

3. Pendekatan Perintisan Desa Wisata

Menurut penelitian dan studi dari UNDP/WTO serta beragam konsultan Indonesia, ada dua pendekatan dalam menyusun program kerja atau konsep kerja dari sebuah pengembangan desa menjadi desa wisata. Dua pendekatan tersebut adalah :

a. Pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata

1) Interaksi tidak langsung

Model pengembangan dilakukan tanpa interaksi langsung dengan wisatawan, tetapi desa tetap mendapat manfaat. Bentuk kegiatannya seperti penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah dan pembuatan kartu pos.

2) Interaksi setengah langsung

Prinsip dari model ini bahwa penduduk dan wisatawan melakukan interaksi secara langsung, tetapi wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk. Wisatawan melakukan bentuk-bentuk *one day trip*. Kegiatan-kegiatannya meliputi makan dan melakukan kegiatan bersama penduduk, kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya.

3) Interaksi langsung

Model pengembangan ini adalah wisatawan melakukan interaksi langsung. Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal atau bermalam dengan akomodasi yang dimiliki atau disediakan oleh desa tersebut. Dengan cara ini dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat.

b. Pendekatan Fisik Pengembangan Desa

Pendekatan ini dapat menjadi solusi dalam mengembangkan sebuah desa pada sektor pariwisata dengan memakai kriteria khusus dalam rangka mengatur perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi.

Adapaun cara-cara yang dapat dilakukan dalam pengembangan desa secara fisik adalah sebagai berikut (Fitriani, 2018: 37):

- a. Mengidentifikasi rumah-rumah penduduk yang memiliki arsitektur bangunan yang khas sehingga dapat dikelola dengan baik untuk dijadikan sebagai ikon wisata di daerah tersebut.
- b. Memaksimalkan kawasan lahan yang ada untuk pelestarian alam dengan catatan selalu mengutamakan keselamatan flora dan fauna di lingkungan sekitar..
- c. Mengolah bentuk-bentuk akomodasi di suatu daerah yang dikelola oleh masyarakat desa sebagai industri dalam skala kecil.

Menurut Sastrayuda (2010:6-7) mengemukakan bahwa dalam perencanaan pengembangan meliputi beberapa hal, diantaranya adalah (Meray, dkk, 2016: 44):

- a. Pendekatan Perencanaan Partisipatif, mengikutsertakan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan suatu program.
- b. Pendekatan Ciri Khas dan Potensi, menyuguhkan beragam jenis olahan yang agar menambah keunikan tempat wisata.
- c. Pendekatan Kesejahteraan Masyarakat, sebuah upaya yang dilakukan untuk mengubah taraf kehidupan masyarakat ke jenjang yang lebih baik.
- d. Pendekatan Kedaerahan, kerjasama antar daerah atau wilayah dalam mewujudkan potensi yang dipunyai melalui acara atau kegiatan secara terorganisir.
- e. Pendekatan Optimalisasi Potensi, menjadikan potensi sebagai bagian untuk dikembangkan secara optimal demi kesuksesan pengembangan

C. Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah desa yang memiliki potensi dan pemandangan khas seperti karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya yang kemudian dikemas dan dikelola secara menarik bernuansa alami. Selain menyuguhkan keunikan yang

dimiliki, pengembangan fasilitas dan kesiapan dalam menerima kunjungan menjadi penunjang para wisatawan yang datang untuk berkunjung. Selain itu manfaat yang bisa didapatkan oleh masyarakat dan pemberdaya wisata setempat adalah dapat menggerakkan aktifitas perekonomian (Atmoko, 2014: 11).

Desa Wisata mempunyai susasana pedesaan asli yang bisa kita lihat dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, bentuk arsitektur bangunan dan struktur tata ruang yang khas, atau bahkan kegiatan perekonomian yang dimiliki namun berpotensi untuk dikembangkan menjadi pariwisata yang tidak dapat kita jumpai di daerah lain (Akbar, 2018: 20).

2. Jenis-jenis Desa Wisata

Daya tarik sebuah wisata mempunyai berbagai jenis objek yang ditawarkan berdasarkan karakteristik atau ciri khas yang ada kawasan wisata tersebut. Beragam keindahan yang dapat dijadikan sebagai pengalaman berkesan bagi pengunjung yang datang. Tempat wisata dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu (Iwan dan Purnawan, 2015: 8-9):

- a. Agrowisata, yakni jenis wisata yang memanfaatkan budidaya pertanian dan kehidupan petani. Jenis wisata ini mempunyai beberapa kegiatan menarik didalamnya, seperti petik buah, wisata kebun kopi, kebun teh dan wisata pedesaan pada umumnya.
- b. Wisata Bahari merupakan jenis wisata yang memanfaatkan budidaya perikanan, lautan, wilayah pesisir dan kehidupan nelayan. Wisata pantai, minawisata, snorkling, berenang atau berperahu merupakan contoh ciri khas dari jenis wisata bahari.
- c. Wisata alam, merupakan jenis wisata yang memanfaatkan potensi keindahan alam, ekosistem, flora dan fauna diwilayah tersebut seperti arung jeram, pendakian, pengamatan satwa, dan berkemah.
- d. Aerowisata, merupakan jenis wisata yang memanfaatkan sumber daya alam dan ketinggian, titik pandang dari udara, dan objek lain yang

terkait dengan fungsi pandangan dari dataran tinggi. Seperti paralayang, terjun payung dan terbang layang.

- e. Wisata Budaya, merupakan jenis wisata yang memanfaatkan ciri khas budaya setempat budaya, nilai-nilai tradisi, sejarah, situs dan kehidupan etnik tertentu. Wisata ini dapat kita jumpai seperti ziarah, wisata religi, museum, upacara kasodo, grebeg, maulid, bangunan kuno, candi atau istana raja, kota tua dan napak tilas.
- f. Wisata belanja desa, merupakan jenis wisata yang memanfaatkan kunjungan ke desa dan wilayah sekitarnya, dengan menjual beragam bahan kerajinan atau olahan dari masyarakat setempat atau biasa kita kenal juga sebagai oleh-oleh. Wisata ini dapat kita temui pada pasar desa yang biasanya didasarkan pada hari-hari jawa, pasar apung, pasar ikan, pasar sayur, pasar burung, atau pasar bunga.
- g. Wisata manufaktur, merupakan jenis wisata yang memanfaatkan proses pengolahan bahan tertentu menjadi sebuah produk karya unik yang mempunyai nilai jual. Wisata ini dapat kita jumpai di wisata batik, kampung keramik, pengrajin perak ataupun pengrajin gerabah.
- h. Wisata pertunjukan, merupakan jenis wisata yang menyuguhkan momentum atau pertunjukan seni, atraksi tradisional suatu budaya tertentu. Wisata ini dapat ditemui pada acara drama local ludruk, ketoprak sendra tari, wayang orang, reog ponorogo, dan lain-lain.

3. Tujuan Desa Wisata

Keberadaan desa wisata di suatu daerah pasti akan menimbulkan dampak positif bagi masyarakat yang menjalankan kegiatan pariwisata tersebut, sehingga pembentukan desa wisata diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat. Dalam pasal 4 undang-undang nomor 10 tahun 2009 menguraikan beberapa hal tentang pembangunan pariwisata yakni bahwa pembangunan pariwisata bertujuan untuk:

- a. Memperbaiki kondisi ekonomi yang bisa dikatakan masih jauh dari kata cukup.

- b. Mengubah taraf hidup masyarakat yang sebelumnya serba kekurangan menjadi serba berkecukupan dan mandiri.
- c. Meningkatkan pendapatan masyarakat.
- d. Membuka lapangan pekerjaan.
- e. Menjaga lingkungan agar tetap asri.
- f. Memaksimalkan potensi kebudayaan yang ada di masyarakat.
- g. Mengharumkan nama bangsa di sektor pariwisata.
- h. Menumbuhkan jiwa nasionalis.
- i. Memperkuat rasa bangga dan kesatuan.

Sedangkan menurut Priasukmana yang dikutip dari Jurnal Gambar Edwin menjelaskan bahwa pembentukan desa wisata bertujuan untuk: (Edwin, 2015: 30)

- a. Mendukung program pemerintah dalam mewujudkan pembangunan pariwisata dengan menyediakan obyek wisata yang alternatif.
- b. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar.
- c. Memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk desa sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Dengan demikian akan terjadi pemerataan pembangunan ekonomi desa.
- d. Mendorong masyarakat kota yang relatif memiliki tingkat perekonomian yang mapan agar dapat berkunjung ke desa untuk berwisata (ruralisasi).
- e. Menumbuhkan rasa bangga bagi masyarakat desa untuk tetap tinggal di desanya serta mengurangi tingkat urbanisasi.
- f. Mempercepat pembauran antara orang-orang non-pribumi dengan orang pribumi.
- g. Memperkokoh persatuan bangsa sehingga bisa mengatasi disintegrasi.

Dari beberapa tujuan di atas secara garis besar bahwa pembentukan desa wisata bertujuan agar masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di daerah mereka sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang dapat berguna bagi masyarakat itu sendiri.

4. Komponen Pengembangan Desa Wisata

Pariwisata dinilai sebagai solusi penggerak perekonomian yang harus lebih diperhatikan dan dikelola secara optimal. Dalam suatu aktifitas kepariwisataan, desa wisata mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mengembangkan desa wisata tersebut. Menurut Gumelar (2010), komponen pengembangan desa wisata memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain (Zakaria dan Suprihardjo 2014: 246):

- a. Karakteristik desa wisata, keunika/ciri khas.
- b. Memiliki *view* yang mempunyai nilai jual, baik alam, bangunan, atau sejenisnya.
- c. Mempunyai nilai kebudayaan yang dapat dinikmati oleh wisatawan.
- d. Memperhatikan fasilitas dan sarana prasana yang ada di tempat wisata sebagai penunjang kenyamanan bagi wisatawan.

Sedangkan menurut Putra (2006), komponen desa wisata meliputi yaitu :

- a. Mempunyai potensi yang khas, dari segi alam maupun seni budaya.
- b. Letak lokasi desa wisata yang berada didaerah mudah dijangkau dengan fasilitas yang mendukung.
- c. Memepersiapkan sumber daya manusia di lokasi desa wisata, baik pengelola maupun pegiat wisata setempat yang komponen
- d. Penyediaan sarana prasana dan fasilitas yang mendukung.
- e. Memperhatikan kebersihan, keamanan serta kenyamanan lokasi wisata.

Unsur komponen wisata menurut Spillane dalam Sari (2011:27) terdapat lima unsur yang menjadi komponen wisata diantaranya adalah: (Widya Kusuma Sari, 2021: 22)

- a. *Site Attractions* adalah sebuah daya tarik wisata yang memanfaatkan objek yang ada di tempat wisata tersebut. Contoh seperti bukit atau pegunungan.

- b. *Event Attractions* adalah sebuah daya tarik yang menyuguhkan kreatifitas manusia yang menarik untuk mengundang pengunjung. Contoh seperti festival dan pameran.
- c. Infrastruktur (*Infrastructure*), suatu bangunan atau fasilitas sarana prasana yang menunjang wisatawan di lokasi wisata.
- d. Transportasi (*Transportations*), diperlukannya sarana penunjang angkutan untuk lebih memudahkan wisatawan dalam menjangkau tempat wisata.
- e. Keramahtamahan (*Hospitality*), sebuah bentuk pelayanan dalam rangka memberi kenyamanan bagi wisatawan. Misalnya dalam bentuk sebuah penjelasan tentang tempat wisata yang sedang dikunjungi dengan tutur bahasa yang ramah dan sopan.

Maka dari itu, komponen yang dimiliki desa wisata menjadi sangat penting untuk mendukung kemajuan dalam pengembangan desa wisata, baik dari keunikan, akses jalan yang mudah, dan potensi desa yang dimiliki.

BAB III

GAMBARAN UMUM PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERINTISAN DESA WISATA BUKIT TEGAL SANTUN DI DESA SAMBONGSARI

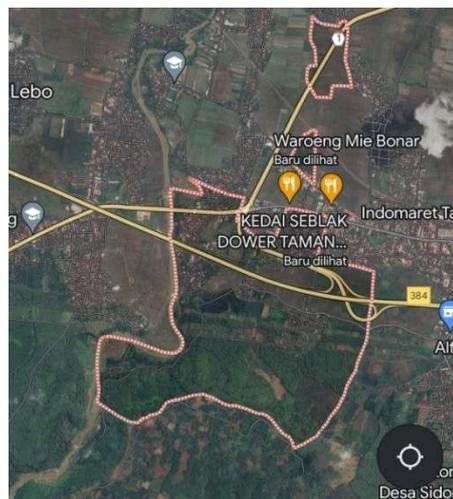
A. Gambaran Umum Desa Sambongsari

1. Kondisi Geografis Desa Sambongsari

Desa Sambongsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal Jawa Tengah yang terletak di ujung barat Kabupaten Kendal yang berbatasan dengan Kabupaten Batang. Desa Sambongsari mempunyai potensi alam yang cukup menarik, diantaranya yaitu terdapat sungai terbesar di Kabupaten Kendal yakni Sungai Kali Kuto dan terdapat juga Perbukitan Gunung Mas. Jarak Desa Sambongsari menuju pusat pemerintahan Kecamatan Weleri adalah 3 kilometer. Sedangkan jarak menuju pusat Kabupaten Kendal yakni 18 kilometer.

Gambar 3.1

Peta Desa Sambongsari



(Sumber Data: Sistem Informasi Desa Sambongsari)

Adapun batas-batas wilayah Desa Sambongsari adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : Kecamatan Gringsing
- b. Sebelah Timur : Desa Penyangkringan
- c. Sebelah Utara : Desa Payung/Penaruban
- d. Sebelah Selatan : Kecamatan Pageruyung

Desa Sambongsari mempunyai luas wilayah sebesar 3,83 Ha. Desa Sambongsari terbagi menjadi 6 RW dan 27 RT, dengan jumlah penduduk lebih dari 5500 orang. Akses dari pusat pemerintahan menuju Desa Sambongsari bisa dibilang cukup mudah, dikarenakan kondisi jalan terbilang baik dan bisa digunakan untuk lajur kendaraan. (*Sumber Data: Sistem Informasi Desa Sambongsari*)

2. Kondisi Demografi Desa Sambongsari

Desa Sambongsari terdiri dari 6 RW dan 27 RT, dengan begitu Desa Sambongsari memiliki penduduk yang cukup banyak. Jumlah penduduk Desa Sambongsari pada tahun 2022 mencapai 5.548 jiwa. Data kependudukan Desa Sambongsari berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Kependudukan Desa Sambongsari

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-3	150	131	280
2	3-6	130	118	248
3	6-12	286	271	557
4	12-15	115	134	249
5	15-18	105	115	220
6	18-24	276	262	538
7	24-29	260	208	468
8	24-34	195	203	398
9	34-39	254	222	476

10	39-44	220	233	453
11	44-49	190	202	392
12	49-54	177	182	359
13	54-59	152	167	319
14	59-64	110	115	225
15	64-65	18	21	39
16	65-74	116	116	232
17	75	44	60	104
Jumlah Total		2.798	2.760	5.548

(Sumber Data: Sistem Informasi Desa Sambongsari)

Berdasarkan tabel diatas, jumlah balita berjumlah sebanyak 280 jiwa. Anak-anak umur 3 s/d 6 tahun sebanyak 248 jiwa. Kemudian anak umur 6 s/d 12 tahun sebanyak 557 jiwa. Umur 12 s/d 15 tahun sebanyak 249 jiwa. Lalu remaja umur 15 s/d 18 tahun sebanyak 220 jiwa. Umur 18 s/d 24 tahun sebanyak 538 jiwa. Kemudian umur 24 s/d 29 tahun sebanyak 468 jiwa. Penduduk dewasa umur 24 s/d 34 tahun sebanyak 398 jiwa. Umur 34 s/d 39 tahun sebanyak 476 jiwa. Umur 44 s/d 49 tahun sebanyak 392 jiwa. Umur 49 s/d 54 tahun sebanyak 359 jiwa. Umur 54 s/d 59 tahun sebanyak 319 jiwa. Umur 59 s/d 64 tahun sebanyak 225 jiwa. Umur 64 s/d 65 tahun sebanyak 39 tahun. Umur 65 s/d 74 tahun sebanyak 104 jiwa, dan Lansia di umur 75 tahun berjumlah sebanyak 104 jiwa. (Sumber Data: Sistem Informasi Desa Sambongsari)

3. Kondisi Pendidikan Desa Sambongsari

Pendidikan merupakan faktor penting yang tidak boleh dikesampingkan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sarana prasana atau fasilitas pendidikan masyarakat juga sangat diperlukan, yakni gedung sekolah. Adanya fasilitas yang memadai

tentunya dapat memberi kemudahan kepada masyarakat dalam mengenyam pendidikan. Berikut fasilitas pendidikan Desa Sambongsari:

Tabel 3.2
Fasilitas Pendidikan Desa Sambongsari

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak (TK)	1
2	Sekolah Dasar (SD)	2
3	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1
4	Madrasah Tsanawiyah (MTS)	1
5	Pondok Pesantren	1

(Sumber Data: Sistem Informasi Desa Sambongsari)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa Desa Sambongsari memiliki Taman Kanak-kanak sejumlah 1, Sekolah Dasar 2, Madrasah Ibtidaiyah 1, Madrasah Tsanawiyah 1, dan Pondok Pesantren 1. Dengan adanya fasilitas pendidikan tersebut tentunya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dalam hal pendidikan, dan dengan tercukupya pendidikan terkhusus untuk anak-anak dan remaja, tentunya generasi anak bangsa di Desa Sambongsari bisa lebih cerdas dan membanggakan.

(Sumber Data: Sistem Informasi Desa Sambongsari)

4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Sambongsari

Kondisi perekonomian masyarakat seringkali dijadikan sebagai tolak ukur kesejahteraan daerah. Mata pencaharian penduduk Desa Sambongsari bermacam-macam, mulai dari pedagang, buruh sampai dengan karyawan. Berikut data mata pencaharian penduduk Desa Sambongsari tahun 2022:

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Pedagang	66	123
2	Karyawan Swasta	280	155
3	Wiraswasta	555	209
4	PNS	34	14
5	Perangkat Desa	10	2
6	Buruh Harian Lepas	532	341
7	Petani	13	23
8	Guru	23	50
Jumlah		2.430	

(Sumber Data: Sistem Informasi Desa Sambongsari)

Data diatas menunjukkan bahwa penduduk Desa Sambongsari mempunyai bermacam-macam mata pencaharian. Wiraswasta mendominasi pekerjaan masyarakat setempat, yakni sejumlah 764 jiwa. Hal ini didasarkan pada adanya potensi desa yang perlu dikembangkan agar dapat bernilai ekonomis untuk memikat wisatawan berkunjung Desa Sambongsari. Mata pencaharian pedagang juga sangat membantu dalam meramaikan kegiatan di Desa Sambongsari, misal UMKM. (Sumber Data: Sistem Informasi Desa Sambongsari)

5. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sambongsari

Masyarakat Desa Sambongsari memiliki rasa sosial dan toleransi yang baik. Dari kegiatan sosial, hingga kegiatan beribadah antar umat agama tetap berjalan dengan lancar. Gotong royong maupun kerja bakti masih selalu diadakan guna mempererat kebersamaan masyarakat dalam pembangunan Desa Sambongsari. Keberagaman masyarakat dalam memeluk kepercayaan digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Menurut Kepercayaan

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	2.735	2.707
2	Kristen	31	36
3	Katholik	35	41
Jumlah		5.585	

(Sumber Data: Sistem Informasi Desa Sambongsari)

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Sambongsari memeluk Agama Islam. Agama Islam berjumlah 5.442 pemeluk, Agama Kristen berjumlah 67 pemeluk, Agama Katholik berjumlah 76 pemeluk. Keberagaman agama di Desa Sambongsari tidak menjadikan masalah bagi masyarakat. Tingkat toleransi tetap terjaga dan saling menghargai satu sama lain. *(Sumber Data: Sistem Informasi Desa Sambongsari)*

6. Kondisi Lingkungan Desa Sambongsari

Desa Sambongsari terletak di ujung sebelah barat Kabupaten Kendal yang berbatasan dengan Kabupaten Batang. Desa Sambongsari terdapat Perbukitan Gunung Mas dan Sungai terbesar di Kabupaten Kendal. Suasana pedesaan yang masih asri, sawah yang masih terbentang hijau dan banyak pepohonan yang senantiasa menghiasi di sepanjang jalan desa. Kebersihan lingkungan Desa Sambongsari juga dapat dibbilang cukup baik. Petugas kebersihan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dari sampah juga selalu diupayakan. Perilaku-perilaku yang kurang bisa mengelola sampah bisa menyebabkan masalah dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan adanya kesadaran masyarakat dalam menangani masalah-masalah lingkungan sekitar. Baik masalah lingkungan di pedesaan, di perkotaan, daerah rawan bencana , daerah konflik, dan sebagainya (FaqihAhmad, 2016).

Gambar 3.2

Lingkungan Hijau Desa Sambongsari



(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sambong Pesona)

Akses jalan yang mudah sangat membantu masyarakat dalam beraktifitas sehari-hari. Sarana prasarana yang mendukung juga membantu masyarakat luar untuk dapat menikmati suasana di Desa Sambongsari. Transportasi umum yang tersedia di sekitar desa juga dapat digunakan untuk masyarakat umum agar bisa berkeliling dan berkunjung ke tempat tempat wisata. *(Sumber Data: Sistem Informasi Desa Sambongsari)*

7. Potensi Desa Sambongsari

Di era yang serba digital ini, tentu masyarakat senang untuk membagikan sesuatu yang paling menarik, salah satunya yaitu dengan berkunjung dan berfoto di tempat wisata. Tempat wisata menjadi salah satu pilihan favorit bagi sebagian masyarakat untuk melepas penat dan bersenang-senang. Dengan potensi alamnya, Desa Sambongsari mempunyai tempat wisata andalan yakni Bukit Tegal Santun. Pemandangan arus sungai dan perbukitan tentu menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Bukit Tegal Santun mempunyai beberapa hal yang menarik dan sangat patut untuk dikunjungi, diantaranya yakni sering dijadikan untuk berkemah sekaligus menikmati suasana pemandangan alam serta banyak warung-warung sekitar yang menjual berbagai macam

makanan, jajan dan minuman. (*Sumber Data: Sistem Informasi Desa Sambongsari*)

Gambar 3.3

Pemandangan Alam Bukit Tegal Santun



(*Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sambong Pesona*)

B. Proses Perintisan Desa Wisata Bukit Santun di Desa Sambongsari

Pembangunan merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan dalam rangka menuju perubahan taraf hidup ke arah yang lebih baik. Pembangunan berbasis masyarakat dikenal sebagai konsep pembangunan yang lebih memanfaatkan peran masyarakat agar dapat terlibat dalam proses pembangunan sehingga pembangunan dapat mengacu dengan kebutuhan dengan memanfaatkan potensi yang ada demi perbaikan kualitas hidup masyarakat (Kornelius SumbiFirman, 2016). Hal tersebut tentu menjadi alasan bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang ada guna mencapai perubahan kondisi yang diharapkan. Adapun beberapa proses perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun sebagai berikut:

1. Komitmen Bersama

Bukit Tegal Santun dirintis pada bulan Desember 2018. Berawal dari sekumpulan masyarakat setempat yang berkumpul di sekitar lokasi Bukit Tegal Santun, dan melihat keindahan pemandangan yang ada dari atas bukit, kemudian ide untuk memanfaatkan potensi tersebut muncul.

Setelah adanya ide tersebut, masyarakat setempat kemudian bersama-sama dalam berkomitmen untuk merintis daya tarik wisata Bukit Tegal Santun.

“pertama-tama dulu hanya sekedar dongeng-mendongeng saja, dikarenakan dulu keadaannya juga belum sibuk, alias masih gabut kalau bahasa gaulnya. Kemudian kita mencoba naik keatas bukit dan ternyata pemandangannya bagus juga, bisa melihat persawahan, sungai, pemukiman penduduk, dan bisa melihat keindahan jembatan merah yang berada didekat lokasi bukit. Setelah itu kita mencoba menguji keberanian untuk membuat bukit ini menjadi daya tarik wisata. Hanya berbekal niat dan kemauan, anggaran bersifat swadaya dari masyarakat. Awal awal antusias masyarakat belum terlalu banyak, seiring berjalannya waktu masyarakat pun ada peningkatan untuk mau saling membantu, dan Alhamdulillah sekarang Bukit Tegal Santun sudah tercatat di Daya Tarik Wisata Kabupaten Kendal.” (Wawancara dengan Pak Mustakim selaku Perintis Bukit Tegal Santun, Januari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, perintisan Bukit Tegal Santun murni inisiatif dari masyarakat setempat yang berbekal niat dan tekad bersama dalam mengembangkan potensi alam desa menjadi sebuah daya tarik wisata. Potensi alam diantaranya yakni terdapat pemandangan persawahan dari atas bukit, pemandangan sungai Kalikuto berserta indahnya *view* jembatan merah yang bisa terlihat dari Bukit Tegal Santun. Kondisi lingkungan yang masih hijau dan rimbun menjadi penambah keindahan daya tarik wisata Bukit Tegal Santun.

2. Memetakan Potensi dan Permasalahan Wilayah

Melihat potensi yang bisa dinikmati, kemudian tahap demi tahap masyarakat melakukan pembangunan untuk memanfaatkan daya tarik wisata. Lokasi yang ditumbuhi semak semak dan sepi, hal tersebut dijadikan sebagai lokasi mabuk-mabukan dan mesum oleh sebagian oknum tak bertanggung jawab, oleh karena itu kawasan tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata serta juga bertujuan untuk menghindari perilaku yang meresahkan masyarakat. Masyarakat bergotong royong secara swadaya dalam melakukan perintisan Bukit Tegal Santun. Beberapa tahapan awal yang dilakukan yakni seperti

penanaman pohon dan kerja bakti memperbaiki akses jalan menuju lokasi Bukit Tegal Santun.

“dulu sebelum ada Bukit Tegal Santun, tempat sini sering dikunjungi sebagian orang untuk berbuat yang tidak-tidak, seperti mabuk-mabukan dan orang pacaran. Sering kita dapati bekas botol-botol minuman keras yang tertinggal di lokasi. Berhubung sini tempatnya sepi dan banyak semak-semak, tempat ini sering dijadikan tempat untuk berbuat hal yang seperti itu. Oleh karena itu, kita hendak memanfaatkan potensi yang ada, sembari menghilangkan kebiasaan buruk yang ada disini. Dengan begitu, tempat ini menjadi lebih bermanfaat dan terhindar dari perilaku yang meresahkan masyarakat.” (Wawancara dengan Pak Mustakim selaku Perintis Bukit Tegal Santun, Januari 2023)

Tabel 3.5

Permasalahan Pengembangan Desa Wisata Sambongsari

No	Kendala	Upaya yang sudah dilakukan
1	Belum adanya master plan pengembangan desa wisata.	Melakukan musyawarah dan koordinasi dengan pemerintah, aparat desa, pengelola serta masyarakat untuk menyusun master plan pengembangan desa wisata.
2	Kebersihan lingkungan	Penyediaan program tong sampah dan pengangkutan sampah.
3	Kurangnya penyuluhan dan pelatihan pariwisata khususnya tentang Desa Wisata kepada masyarakat.	Mengikutsertakan perwakilan pengelola dalam pelatihan yang diselenggarakan Dinas Pariwisata.
4	Kurangnya fasilitas dan infrastruktur kepariwisataan.	Memperbaiki akses jalan dan jembatan menuju daya tarik wisata.

5	Kurangnya pemasaran pariwisata.	Pengoptimalan media sosial.
---	---------------------------------	-----------------------------

(Sumber Data: Dokumen Pokdarwis Sambong Pesona)

Tabel 3.6
Potensi Desa Sambongsari

Potensi	Ada/Tidak	Keterangan
Alam	Ada	Bukit, hutan, sungai, persawahan.
Pertanian/Peternakan	Ada	Padi, jagung, singkong, talas, porang, pisang dan sukun, ternak kambing, sapi, ayam, puyuh, kelinci, itik, lebah madu, dan klanceng
UKMKM	Ada	kripik getuk singkong, kripik singkong, kripik sukun, kripik pisang, kripik talas, kripik tempe, kripik kerecek, kembang goyang dan aneka kerupuk.

(Sumber Data: Dokumen Pokdarwis Sambong Pesona)

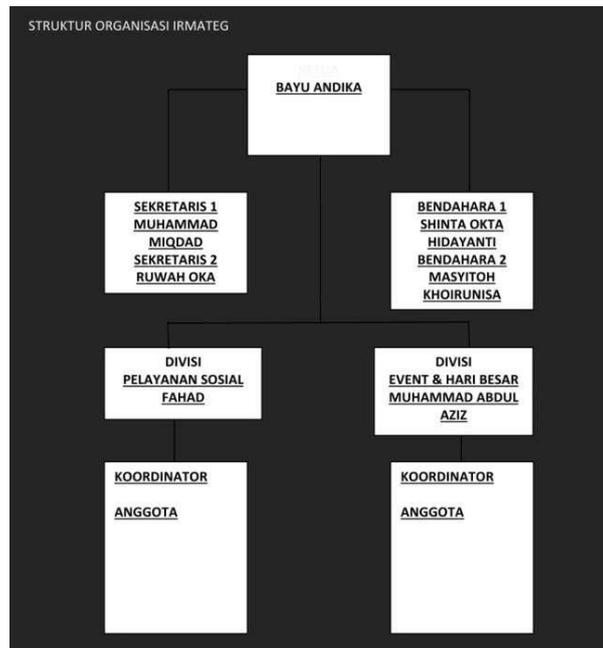
Selain potensi wisata, Desa Sambongsari juga mempunyai potensi dalam bidang pertanian maupun peternakan, yakni meliputi tanaman padi, jagung, singkong, talas, porang, pisang dan sukun. Kemudian di bidang

ternak meliputi ternak kambing, sapi, ayam, puyuh, kelinci, itik, lebah madu, dan klanceng. Masyarakat Desa Sambongsari juga mahir dalam mengolah berbagai olahan makanan untuk dijadikan jajanan kripik, diantaranya yaitu kripik getuk singkong, kripik singkong, kripik sukun, kripik pisang, kripik talas, kripik tempe, kripik kerecek, kembang goyang dan aneka kerupuk.

3. Membentuk Kelembagaan

Berbekal ide dan niat, masyarakat tentu tidak lepas dari adanya kelembagaan untuk mengorganisir agar bisa berjalan dengan lebih baik dan maksimal. IRMATEG merupakan kependekan dari Ikatan Remaja Tegalsari. Bukit Tegal Santun terletak di kawasan Dukuh Tegalsari Desa Sambongsari. IRMATEG merupakan perkumpulan pemuda-pemudi Dukuh Tegalsari Desa Sambongsari. Dibentuk pada tahun 1970an. Dahulu bernama IPITEG (Ikatan Pemuda Pemudi Tegalsari), namun sekarang sudah berganti menjadi IRMATEG.

Gambar 3.4 **Struktur Organisasi IRMATEG**



(Sumber: Dokumen IRMATEG)

IRMATEG diketuai oleh Syamsul Ma'arif, dan Wakilnya yaitu Alif Amaruli. Terdapat 2 divisi, yakni Divisi Pelayanan Masyarakat dan Divisi Event Hari Besar. Divisi Pelayanan Masyarakat bergerak dalam rangka membantu warga dalam menyelenggarakan hajatan, memudahkan akses bagi warga yang sakit, menggerakkan kegiatan kerja bakti warga, dan bersih-bersih kampung. Sedangkan Divisi Event Hari Besar bergerak dalam rangka menyemarakkan hari besar nasional dan hari besar islam. Seperti peringatan kemerdekaan, kegiatan ramadhan dan idul fitri, pengajian isra' mi'raj dan sebagainya. Selain IRMATEG, ada juga Pokdarwis, Kelompok Sadar Wisata. Pokdarwis Sambongsari bernama Pokdarwis Sambong Pesona, yang dibentuk pada 20 Februari 2021, yang diketuai oleh Rifqi Khoirul Anam. Berdasarkan surat keputusan Kepala Desa Sambongsari Nomor 141.1/10/KEP/II/2021, Pokdarwis Sambong Pesona memiliki prioritas awal yakni pengembangan kawasan wisata Bukit Tegal Santun.

“pada tahun 2018, IRMATEG turut terlibat dalam kerja bakti dan bersih-bersih bukit dan semak-semak yang kini menjadi lokasi Bukit Tegal Santun. Kemudian sampai sekarang Pokdarwis juga

turut terlibat dalam pengembangan Bukit Tegal Santun.” (Wawancara dengan Pak Mustakim selaku Perintis Bukit Tegal Santun, Januari 2023)

Bukit Tegal Santun mulai dirintis pada tahun 2018, berasal dari inisiatif masyarakat setempat yang kemudian melakukan beberapa tahapan perintisan daya tarik wisata yang melibatkan beberapa pihak salah satunya yaitu IRMATEG dan Pokdarwis Sambong Pesona Desa Sambongsari.

4. Menyusun Visi, Misi, Rencana Kerja

Pariwisata mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan menjadi salah satu faktor kemajuan di penjuru daerah bahkan ditahun-tahun yang akan datang. Pengelolaan wisata Bukit Tegal Santun dilakukan oleh kelompok masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sambong Pesona Desa Sambongsari. Dalam pengembangannya, tentu perlu adanya tujuan yang harus dicapai guna keberlangsungan kedepan. Progam Kerja Pokdarwis Sambong Pesona Tahun 2021-2023 sebagai berikut:

- a. Menginventarisir dan mengangkat potensi pariwisata Desa Sambongsari.
- b. Menyelenggarakan acara-acara yang mendukung pariwisata.
- c. Membantu pengelola wisata dalam hal pencarian anggaran dan promosi.
- d. Membantu terbentuknya Pokdarwis di tiap objek wisata.
- e. Mendorong Desa Sambongsari menjadi Desa Wisata.
- f. Mengoptimalkan potensi-potensi anggota Pokdarwis.
- g. Aktif dalam kegiatan kepariwisataan Kabupaten Kendal.

Bukit Tegal Santun berjalan bersinergi bersama Pokdarwis. Maksud adanya Bukit Tegal Santun yaitu melakukan perumusan, perencanaan, pengaturan, komunikasi, koordinasi, motivasi, serta evaluasi dalam upaya pemanfaatan peluang usaha pariwisata serta berperan aktif dalam pembangunan kepariwisataan pada destinasi wisata alam. Visi Bukit Tegal Santun adalah terciptanya tempat wisata alam yang nyaman,

aman, bersih, tempat *outbond* yang menarik, menyenangkan dengan pemandangan yang indah. Misi Bukit Tegal Santun diantaranya yaitu:

- a. Berkomitmen menciptakan lapangan kerja melalui sektor pariwisata.
- b. Terus mewujudkan rasa nyaman, aman dalam berwisata.
- c. Selalu menjaga kualitas ekosistem destinasi wisata.
- d. Berdikari menjadikan tempat outbond yang menyenangkan.
- e. Terwujudnya tempat perkemahan yang menarik.
- f. Sungguh-sungguh mewujudkan sapta pesona wisata.

Tujuan berdirinya Bukit Tegal Santun diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan identifikasi potensi pengembangan kepariwisataan.
- b. Menyusun rencana serta program kerja.
- c. Melaksanakan program kerja melalui penyiapan kelembagaan, sumber daya manusia, sarana pendukung, pengenalan destinasi, pelayanan wisatawan, menjaga keamanan, pelestarian dan pengembangan lingkungan.
- d. Mensinergikan program kerja kelompok dengan program-program pemerintah di semua jenjang dan sektor.
- e. Melakukan evaluasi secara berkala atau sewaktu-waktu dibutuhkan dalam rangka perbaikan pengelolaan dan organisasi. (*Sumber Data:*

Dokumen Pokdarwis Sambong Pesona)

“untuk saat ini, rencana kerja dan pengelolaan Bukit Tegal Santun dikerjakan bareng-bareng mas, oleh pokdarwis sama masyarakat sini. Visi misi filenya ada di laptop, nanti saya kirimkan. Kurang lebih visi misinya tentang berkomitmen untuk menciptakan tempat wisata alam yang nyaman dengan potensi alam yang dimiliki desa ini. Lebih lengkapnya nanti saya kirimkan whatsapp saja (Wawancara dengan Pak Mustakim selaku Perintis Bukit Tegal Santun, Januari 2023).”

Dari hasil yang peneliti dapatkan, visi misi dan rencana kerja Bukit Tegal Santun sudah ada. perencanaan, perumusan dan tata kelola tempat wisata sudah diupayakan dalam perintisan desa wisata Bukit Tegal Santun.

Pengelola dan masyarakat bekerja sama dalam pengembangan Bukit Tegal Santun.

5. Melakukan Konsultasi dan Peningkatan Kapasitas SDM Desa Wisata

Pariwisata menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat Indonesia, terlebih di zaman media sekarang. Banyak sebagian wisatawan yang berkunjung untuk sekedar melepas penat, dan ada juga yang membuat konten-konten di sosial media. Untuk menarik wisatawan, diperlukan pengelolaan tempat wisata yang baik. Melibatkan para ahli kemudian mengadakan pelatihan, dan kunjungan ke desa wisata yang sudah berhasil tentu menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata.

“pengelola sini kunjungannya ke dinas pariwisata sama dinas kehutanan. tapi itu udah lama, sebelum corona. Kalo untuk sekarang belum mencoba lagi. Rencana hendak kunjungan juga ke tempat wisata lain.” (Wawancara dengan Mas Robi selaku Pengelola Bukit Tegal Santun, Januari 2023)

Gambar 3.5

Rapat Koordinasi



(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sambong Pesona)

Peneliti juga meminta keterangan dari Ketua Pokdarwis perihal upaya dalam peningkatan sumber daya manusia untuk pengembangan

wisata Bukit Tegal Santun. Kepala Desa dan Pokdarwis beserta Perwakilan Paguyuban RT/RW dan Pegiat Wisata Desa Sambongsari, bersama dengan Seksi Promosi Dinas Pemuda Olahraga dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kendal mengadakan Rapat Koordinasi pada tanggal 5 Mei 2021 dalam rangka Pengembangan Daya Tarik Wisata Bukit Tegal Santun.

“pokdarwis sudah berupaya menemui berbagai pihak untuk berkonsultasi pengembangan daya tarik wisata Bukit Tegal Santun, diantaranya Pemerintah Desa, BUM Desa, Anggota DPRD, Tokoh Masyarakat, hingga Pejabat Perguruan Tinggi. Pokdarwis juga aktif dalam mengikuti kegiatan Paguyuban Pokdarwis se-Kabupaten Kendal dalam rangka belajar bersama untuk pengembangan pariwisata di daerah-daerah lain.” (Wawancara dengan Mas Rifqi selaku Ketua Pokdarwis, Januari 2023)

Upaya sinergitas antara Pokdarwis Sambong Pesona dengan berbagai pihak maupun lembaga sudah diupayakan dengan tujuan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia kepariwisataan menjadi lebih baik dan menjalin hubungan baik sesama pegiat wisata dalam mewujudkan desa yang maju dalam sektor pariwisata.

6. Menata Wajah Desa dengan Penyediaan Fasilitas Umum

Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas. Pemaksimalan potensi desa agar bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan, serta dilengkapi dengan penataan atau pembuatan fasilitas umum. Adanya fasilitas umum tentu sangat berpengaruh terhadap kenyamanan wisatawan. Beberapa contoh fasilitas umum di Bukit Tegal Santun yakni meliputi kamar mandi, musola, dan warung. Kamar mandi bisa digunakan oleh siapapun tanpa dipungut biaya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mas Farid:

“perihal fasilitas, disini sudah ada warung, kamar mandi dan musola. Jadi gaperlu jauh-jauh turun bukit buat nyari kamar mandi

dan musola. Kalau lapar atau butuh minum disini juga ada warung. Kamar mandi tidak dipungut biaya, tapi kami menyediakan kotak juga, yang mau ngisi ya ngisi, yah lumayan rezekinya buat operasional sehari-hari. Musola sama tempat wudhu ada di pojok, sebelahnya kamar mandi.” (Wawancara dengan Mas Farid selaku Pengelola Bukit Tegal Santun, Januari 2023)

Gambar 3.6
Kedai atau Warung



(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sambong Pesona)

Adanya fasilitas umum sangat mendukung kenyamanan wisatawan dalam berwisata, baik itu fasilitas kuliner, fasilitas toilet, fasilitas tempat ibadah, dan sebagainya. Penyediaan tenaga ahli dan pelaku pariwisata harus terlibat dalam pengoptimalan kemajuan daya tarik wisata, dan tak lupa perihal terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.

7. Menyusun Paket Wisata

Pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, dan sarana pariwisata. Sebagian besar tempat wisata di Indonesia ada yang berbayar dan tidak, alias gratis. Wisatawan biasanya dikenakan harga tiket masuk wisata, ada juga yang tidak. Bukit Tegal Santun menjadi salah satu

daya tarik wisata yang belum dikenakan tiket masuk. Pengunjung atau wisatawan tidak dikenakan membayar masuk, namun jika memakai fasilitas yang ditawarkan seperti *camping*, sewa pendopo, sewa ATV, atau panjat tebing tetap dikenakan tarif. Tarif yang dikenakan untuk *camping* yaitu sebesar Rp 10.000/orang per malam.

“masuk kesini masih gratis. parkir juga gratis, tapi kami menyediakan kotak. Yang berkenan silahkan diisi, untuk keperluan pengelolaan sehari-hari disini. Pengambilan uang kotak tiap hari jumat. Pendopo itu bisa disewa, biasa untuk kegiatan perkumpulan perkumpulan. Tarif *camping* awal awal dulu itu masih Rp 3.000/orang per malam, tapi belum sama listrik. Sekarang tarif *camping* Rp 10.000/orang per malam sudah termasuk listrik.” (Wawancara dengan Mas Robi selaku Pengelola Bukit Tegal Santun, Januari 2023)

“untuk sekarang ini wahana *outbond* sudah sepi. Semenjak corona itu. Tapi kalau untuk yang panjat tebing masih bisa kami usahakan jika ada permintaan, paling ngga sampai satu hari juga sudah bisa digunakan. Disini juga menyediakan pemandu atau ahli panjat tebingnya supaya tetap aman.” (Wawancara dengan Pak Mustaqim selaku Perintis Bukit Tegal Santun, Januari 2023)

Fasilitas area perkemahan masih menjadi daya tarik wisatawan sampai sekarang ini. Baik dari kalangan pelajar maupun orang dewasa. Wisata *outbond* sudah jarang beroperasi dikarenakan minimnya permintaan pasca covid. Banyak pula dari kalangan anak-anak sekolah berkunjung untuk berwisata dan menambah pengetahuan seputar alam sekitar.

8. Menentukan Keunikan dan Identitas Desa Wisata

Desa Sambongsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Terletak di ujung barat berbatasan dengan Kabupaten Batang. Desa Sambongsari memiliki potensi pariwisata yang potensial untuk dikembangkan, salah satunya Bukit Tegal Santun yang terletak di Dusun Tegalsari Desa Sambongsari. Wisata Bukit Tegal Santun menawarkan berbagai sajian pariwisata menarik mulai dari panorama alam,

camping ground, sunset view, kedai kopi, hingga outbond dan edukasi anak.

Gambar 3.7
Panorama Bukit Tegal Santun



(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sambong Pesona)

Bukit Tegal Santun memiliki salah satu potensi *camping ground* dengan lokasi lahan yang tersedia serta pemandangan yang cukup indah. Hal tersebut menjadikan banyak dari kalangan komunitas tertentu tertarik untuk mengadakan acara di Bukit Tegal Santun. Tidak hanya komunitas, pengunjung dari kalangan anak-anak muda juga tertarik untuk menikmati suasana Bukit Tegal Santun dengan berkemah bersama teman-teman.

“pengunjung kebanyakan dari kalangan anak muda sama komunitas sekitar sini mas. Anak muda itu biasanya dari pelajar SMP sampai SMA, lebih seringnya mereka berkemah kalau hari libur. Komunitas juga ada, dari komunitas sepeda ontel juga bikin acara disini. Mahasiswa yang kkn disini juga pernah. Seringnya dibuatkan progam penanaman pohon dan bunga. Pengelola juga berniat membudidayakan lebah sebagai wisata edukasi sedot madu lebah trigona. Lebah ini lebah tanpa sengat, jadi tidak membahayakan pengunjung, dan pengunjung juga dipersilahkan untuk mencoba rasa madu langsung dari sarang tawonnya. Nantinya lebah-lebah tersebut juga mengambil sari-sari dari bunga yang sudah kita ditanami.” (Wawancara dengan Mas Rifqi selaku Ketua Pokdarwis, Januari 2023)

Kelestarian alam yang masih terjaga, masih banyaknya pepohonan dan tumbuhan serta bunga yang mekar, menjadikan Bukit Tegal Santun berupaya untuk menjadikannya sebagai Wisata Edukasi Sedot Madu. Wisata Edukasi Sedot Madu merupakan wisata edukasi tentang lebah dan manfaatnya bagi lingkungan sekitar, baik manusia maupun ekosistem alam. Wisata ini bermaksud memperkenalkan wisatawan pada lebah dan tanaman-tanaman mendukung tumbuh kembangnya. Di akhir edukasi, pengunjung diberi kesempatan untuk mencicipi madu langsung dari sarangnya. Lebah Trigona termasuk lebah yang jinak alias tidak membahayakan, karena tergolong lebah tanpa sengat (*stungless bee*).

9. Melakukan Pemasaran dan Menjalin Kemitraan

Promosi atau pemasaran adalah beberapa cara yang ditempuh untuk menginformasikan atau merayu konsumen secara langsung maupun tidak langsung tentang suatu produk atau brand yang dijual. Menjalin kerja sama dengan pihak lain juga dapat menjadi salah satu upaya dalam memasarkan produk kita. Sama halnya dengan tempat wisata, Bukit Tegal Santun memiliki beberapa strategi pemasaran agar Bukit Tegal Santun dapat dikenal lebih luas, diantaranya yaitu:

- a. Pengoptimalan media sosial dengan membuat konten promosi di Instagram dan Facebook.
- b. Menggelar acara-acara di lokasi Bukit Tegal Santun, meliputi acara penanaman pohon bersama komunitas daerah, mengadakan acara perkemahan anak dengan menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah, dan mengadakan acara pelatihan atau seminar bersama Dinas dan Perguruan Tinggi.
- c. Mendelegasikan anggota Pokdarwis di ajang Duta Wisata Sinok Sinang Kendal (*Sumber Data: Dokumen Pokdarwis Sambong Pesona*).

Gambar 3.8

Edukasi Penanaman Pohon



(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sambong Pesona)

“kami promosi masih mengandalkan sosial media saja mas, instagram sama facebook. Masih sebatas posting-posting saja. selain itu, kami juga sering mengadakan acara-acara yang melibatkan komunitas untuk membangun relasi agar masyarakat luas dapat menganal Bukit Tegal Santun. untuk saat ini, Bukit Tegal Santun belum punya mitra, tapi kami selalu terbuka untuk pihak manapun untuk menjalin kerja sama. Kita sempat kerja sama juga dengan pihak djarum di progam nabung buat desa. Bungkus rokok yang sudah tidak terpakai bisa ditukarkan dengan sejumlah uang.” (Wawancara dengan Mas Rifqi selaku Ketua Pokdarwis, Januari 2023)

Menjalin kerja sama dengan pihak luar juga sama pentingnya dalam hal pemasaran. Menyelenggarakan acara dengan melibatkan komunitas sekitar dapat menambah relasi untuk lebih mengenalkan Bukit Tegal Santun kepada khalayak banyak. Bukit Tegal Santun belum memiliki mitra resmi dari instansi manapun, namun Bukit Tegal Santun selalu membuka kesempatan kerja sama bagi pihak manapun dalam upaya pengembangan daya tarik wisata. Salah satunya yaitu Bukit Tegal Santun mengikuti progam Nabung Buat Desa (NBD) yang diluncurkan oleh PT Djarum.

10. Evaluasi dan Keberlanjutan Desa Wisata

Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya merupakan salah satu cara yang dapat mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan seni budayanya. Pembangunan yang berkelanjutan pada hekekatnya ditujukan untuk pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini hingga masa mendatang. Pembangunan berkelanjutan dapat juga menumbuhkan rasa bangga bagi masyarakat desa untuk tetap tinggal dan terus berupaya dalam memajukan desanya.

“dalam kurun waktu terdekat, Pokdarwis mau mengadakan pertemuan berkala pegiat wisata Desa Sambongsari untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah terlaksana, kemudian rencana kerja selanjutnya Pokdarwis akan fokus pada pengoptimalan ciri khas daya tarik wisata Bukit Tegal Santun yang tidak atau belum dimiliki oleh tempat wisata lain.” (Wawancara dengan Mas Rifqi selaku Ketua Pokdarwis, Januari 2023)

“untuk kedepan, ini masih keinginan saja mas, rencana nanti diatas bukit mau bangun restoran. Tapi kita fokus membenahi hal-hal kecil yang terdekat dulu, seperti rajin bikin konten dan promosi. Kemudian kalau dirasa sudah mampu nanti rencana kita upayakan untuk pembangunan resto.” (Wawancara dengan Mas Robi selaku Pengelola Bukit Tegal Santun, Januari 2023)

Berdasarkan keterangan diatas, pertemuan berkala hendak dicanangkan antar pegiat wisata dan masyarakat Desa Sambongsari dapat mengulas serta mengevaluasi kegiatan yang sudah dijalankan. Adanya evaluasi tentu sangat perlu dalam rangka mengantisipasi dan lebih memaksimalkan kegiatan yang hendak dilaksanakan nantinya. Yang kedua yaitu fokus untuk terus berinovasi dan menggali potensi agar dapat memunculkan suatu ciri khas untuk pengoptimalan daya tarik wisata Bukit Tegal Santun. Kemudian jika semua keadaan sudah memungkinkan, pengelola hendak mengupayakan pembangunan resto di Bukit Tegal Santun.

C. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit

Tegal Santun

Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam melakukan suatu peran di suatu kegiatan (Kusmanto 2014).. Adanya partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan menjadi nilai penting yang harus dioptimalkan. Dengan berpartisipasi, menjadi tolak ukur berjalannya sebuah kerja sama, sebuah kepedulian dan kemauan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dapat dibedakan dalam beberapa bentuk. Ada partisipasi ide atau buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda atau material dan partisipasi keterampilan (Huraerah, 2008: 54). Berdasarkan penelitian di lapangan, bentuk partisipasi masyarakat Desa Sambongsari adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi Ide

Keikutsertaan masyarakat terlibat juga pada partisipasi dalam bentuk ide. Masyarakat Desa Sambongsari banyak menyalurkan ide bahkan ikut andil dalam pengaplikasiannya. Ide yang muncul kemudian di musyawarahkan dan disepakati bersama sehingga dapat terwujud. Berikut partisipasi ide yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sambongsari:

- a. Ide Perintisan Bukit Tegal Santun, dalam perintisannya, Bukit Tegal Santun adalah murni ide dari masyarakat. Masyarakat mengetahui bahwa di Desa Sambongsari terdapat potensi yang dapat dikembangkan dan dikelola. Ide tersebut mendapat respon positif dan dapat terealisasi dengan kerja sama yang baik oleh masyarakat setempat.

“dulu awal mula bisa terfikiran itu ketika lagi nogkrong biasa, kemudian mencoba naik ke atas bukit, ternyata pemandangan dari atas bagus juga, bisa melihat sungai, persawahan, jembatan merah, dan pemukiman warga sekitar. Nah mulai dari situ kami coba merintis sedikit demi sedikit, mulai dari pembersihan kawasan bukit, dan penanaman pohon. bukit tegal santun letaknya di Dukuh Tegalsari. Tegalsari kalo dalam bahasa krama itu Tegal Santun. penamaan Bukit Tegal Santun artinya ya Bukit tempatnya orang-

orang santun.” (Wawancara dengan Pak Mustakim selaku Perintis Bukit Tegal Santun, Januari 2023)

“masyarakat mempunyai keinginan untuk membuat sesuatu yang berbeda, karena potensi alam di desa cukup mendukung untuk dijadikan sebagai tempat rekreasi, ya contohnya Bukit Tegal Santun itu. Awal mula dulu penggeraknya dari pemuda-pemuda, yang kemudian sampai sekarang masyarakat dan desa turut mendukung sampai bisa seperti sekarang ini. (Wawancara dengan Pak Bani selaku Kepala Desa Sambongsari, Januari 2023)

Gambar 3.9

Musyawah warga



(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sambong Pesona)

Berdasarkan hasil wawancara, perintisan dan penamaan Bukit Tegal Santun merupakan ide dari masyarakat. Tegal Santun merupakan bahasa krama dari Tegalsari, letak bukit berada di Dusun Tegalsari. Dengan dinamainya Bukit Tegal Santun, masyarakat berharap wisatawan atau siapapun yang berkunjung dapat berperilaku baik atau santun.

- b. Ide Pelestarian Alam, masyarakat Desa Sambongsari sadar akan pentingnya melestarikan alam dengan cara menanam pohon. Penanaman pohon juga melibatkan dari berbagai pihak, yakni KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia), Mahasiswa Mahasiswi KKN, Perhutani, dan juga mengajak siswa siswi sekolah terdekat dalam

rangka edukasi dan praktek penanaman pohon. Kesadaran akan menanam pohon merupakan aset berharga yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sambongsari, sebagaimana paparan Mas Rifqi selaku ketua Pokdarwis:

“di Bukit Tegal Santun kami juga fokus menanam pohon, di desa sini kalau ada yang kkn, pasti saya bantu dan arahkan untuk program penanaman pohon. Dari kami bisa menyediakan bibitnya, tapi menanamnya ya harus di desa sini, jangan dibawa pulang. Lumayan bisa menambah pengalaman mahasiswa mahasiswi dan merealisasikan programnya. Selain pohon, kami juga menanam bunga, karena kami juga sedang mencoba ternak lebah madu.” (Wawancara dengan Mas Rifqi selaku Ketua Pokdarwis, Januari 2023)

Gambar 3.10

Penanaman pohon



(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sambong Pesona)

Berdasarkan hasil wawancara, ide pelestarian alam dari masyarakat adalah penanaman pohon dan bunga. Penanaman tersebut sudah dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak dari luar, yaitu dari Perhutani, KNPI, mahasiswa dan pelajar sekolah. Penanaman pohon bertujuan agar lingkungan Desa Sambongsari tetap asri dan lestari, kemudian penanaman bunga juga dilakukan dalam upaya budidaya ternak lebah madu.

- c. Ide Pembuatan Akses Jalan, dalam pembuatan akses jalan, hal itu juga berasal dari inisiatif oleh masyarakat. Yang semula jalan menuju Bukit Tegal Santun belum dalam kondisi baik, kemudian masyarakat berencana untuk membuat jalan yang bagus dengan melakukan pengecoran. Pembuatan jalan tersebut mendapat respon positif, masyarakat bahu membahu membuat jalan. Dengan adanya jalan ini tentunya akan memudahkan siapa saja yang hendak berkunjung ke lokasi Bukit Tegal Santun.

“dulu jalan yang bagus itu cuman yang kearah makam saja, dikarenakan makam dekat lokasi bukit, kemudian masyarakat ada kemauan untuk membuat jalan yang bagus juga untuk akses ke bukit.” (Wawancara dengan Mas Rifqi selaku Ketua Pokdarwis, Januari 2023)

Gambar 3.11

Pembuatan Akses Jalan



(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sambong Pesona)

Berdasarkan hasil wawancara, ide pembuatan jalan tersebut berasal dari inisiatif masyarakat. Akses jalan yang mudah sudah menjadi salah satu penunjang bagi wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata. Dengan begitu, tempat wisata akan lebih mudah dijangkau dan dikunjungi oleh wisatawan yang hendak menikmati keindahan tempat wisata.

2. Partisipasi Tenaga

Keikutsertaan masyarakat sangat membantu dalam proses pembangunan suatu daerah, salah satunya yakni dalam bentuk partisipasi tenaga. Jika bekerja bersama-sama, tentu lebih mudah dan lebih ringan dalam menyelesaikannya. Bentuk partisipasi tenaga masyarakat Desa Sambongsari adalah kerja bakti atau gotong royong. Antusias masyarakat dalam kerja bakti cukup baik, salah satunya yakni terbukti dari selesainya pembuatan akses jalan cor menuju lokasi Bukit Tegal Santun dan Pemakaman Desa. Dalam proses pembuatan jalan tersebut, masyarakat saling bekerja sama meluangkan tenaga, waktu, dan biaya agar akses jalan ke lokasi Pemakaman Desa dan Bukit Tegal Santun menjadi lebih mudah. Masyarakat juga secara sukarela menyumbangkan tenaga dan waktunya menjadi pengelola Bukit Tegal Santun. Berikut penyampaian oleh Mas Rifqi dan Masyarakat setempat perihal partisipasi tenaga dari masyarakat:

“dulu jalan kesini (menuju Bukit Tegal Santun) belum sebagus ini, jalannya belum cor-coran. Terus masyarakat kerja bakti buat bikin jalan. Dulu lokasi sini juga masih semak-semak liar, tapi sekarang udah ngga terlalu, dulu mbabat alasnya bareng-bareng. Sini pengelolanya juga dari masyarakat sini, sifatnya sukarela.” (Wawancara dengan Mas Rifqi selaku Ketua Pokdarwis, Januari 2023)

“pengerjaan pembuatan jalan cor kemarin itu alhamdulillah lancar mas, banyak masyarakat yang datang. Yang punya alat tukang pada dibawain semua, ada pacul, sekop, dan lain-lain, jadi selesainya cepet, kurang lebih ya sekitar dua minggu sudah selesai.” (Wawancara dengan Masyarakat setempat, Januari 2023)

Gambar 3.12

Kerja Bakti Cor Jalan



(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sambong Pesona)

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat telah melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga berupa gotong royong membuat jalan menuju pemakaman desa dan tempat wisata Bukit Tegal Santun. Selain itu, masyarakat juga secara sekarela menyumbangkan waktu dan tenaganya dalam pengelolaan Bukit Tegal Santun. Kerja bakti tersebut bukan bersifat paksaan, melainkan bentuk kesukarelaan masyarakat dalam memberi dukungan yang baik untuk desa dan tempat wisata Bukit Tegal Santun.

3. Partisipasi Harta Benda,

Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk harta benda berdasarkan hasil observasi adalah kesukarelaan anggaran dari masyarakat untuk Bukit Tegal Santun. Hampir seluruh anggaran dalam pengembangan Bukit Tegal Santun berasal dari dana swadaya oleh masyarakat. Tidak hanya berupa uang, ada yang berpartisipasi menyumbang semen, pasir, dan bahan material lainnya. Dengan demikian, sudah terbukti bahwasanya masyarakat sangat berpartisipasi dalam bentuk harta benda untuk mengembangkan Bukit Tegal Santun. Pemasukan kas berasal dari penjualan warung dan penyewaan area kemah. Dengan dana yang bisa dibilang seadanya, pengembangan daya tarik wisata Bukit Tegal Santun tetap diupayakan secara bertahap.

“dalam pembuatan jalan cor kemarin, sebenarnya semen cuman tersisa hanya 5 karung. Itu belum cukup untuk membuat jalan. Kemudian masyarakat disini iuran, ada yang berupa uang, semen, dan pasir juga. Alhamdulillah dana terkumpul belasan juta. Bulan Desember 2022 kemarin baru aja kerja bakti bikin jalan itu, karena sebelumnya pengunjung sini kasian, jalannya kurang bagus dan berlumpur, maka dari itu kami bikin jalan cor-coran.” (Wawancara dengan Mas Rifqi selaku Ketua Pokdarwis, Januari 2023)

Gambar 3.13

Partisipasi Harta Benda Masyarakat



(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sambong Pesona)

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Sambongsari telah melakukan partisipasi dalam bentuk harta benda. Pengembangan Bukit Tegal Santun sebagian besar berasal dari dana swadaya masyarakat. Dana swadaya dari masyarakat dialokasikan untuk penyediaan sarana prasarana dan penyediaan fasilitas umum. Kepedulian masyarakat terhadap pengembangan Bukit Tegal Santun terbilang baik. Kemauan untuk memajukan desa harus dimiliki oleh semua kalangan masyarakat, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap desanya dengan memaksimalkan segala upaya demi kesejahteraan bersama.

4. Partisipasi Keterampilan

Masyarakat Desa Sambongsari sangat terlibat dalam pembuatan sarana prasarana di Bukit Tegal Santun. Diantaranya yaitu pembuatan papan selamat datang, pembuatan meja kursi dari kayu yang sudah tidak terpakai, pembuatan warung, berternak lebah madu, dan pembuatan pendopo. Hampir sebagian besar sarana prasarana di Bukit Tegal Santun terbuat dari barang bekas. Mas Robi selaku inisiator menjadi salah satu penggerak pemanfaatan barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi barang yang bisa dimanfaatkan kembali. Hal itu tentu menjadi daya tarik tersendiri dengan konsep barang bekas namun tetap dikemas dengan baik dan sekreatifitas mungkin.

“berawal dari banyaknya sisa kayu bekas tebangan di hutan, kemudian saya coba bikin-bikin sebisanya biar bermanfaat dengan alat seadanya mas. Jika alatnya memadai, mungkin hasilnya bisa lebih bagus, dan kalau alatnya memadai juga lebih gampang dan menambah semangat kalau mau bikin-bikin lagi. Lumayan bisa mengasah kreatifitas masyarakat dan teman-teman disini mas.” (Wawancara dengan Mas Robi selaku Pengelola Bukit Tegal Santun, Januari 2023)

“hampir semua sarana prasarana di Bukit Tegal Santun ini berasal dari barang bekas semua mas, itu ada meja kursi, warung, pendopo semua buatan dari masyarakat menggunakan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai. Dulu juga kami membuat tempat untuk *spot* foto, hanya saja sekarang lagi di renov, jadi belum dipakai.” (Wawancara dengan Masyarakat setempat, Januari 2023)

Gambar 3.114

Partisipasi Keterampilan Masyarakat



(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sambong Pesona)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat telah melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan berupa kerajinan dari barang bekas dan budidaya ternak lebah madu. Masyarakat memanfaatkan bahan-bahan dari kayu bekas untuk dimanfaatkan menjadi barang layak pakai. Masyarakat juga sedang dalam percobaan beternak lebah madu. *Soft skill* yang dimiliki masyarakat merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal

Pada umumnya masyarakat diberi peran yang lebih besar dalam pembangunan desanya. Selain itu, masyarakat dituntut berkeaktifitas dan berinovasi dalam mengelola potensi daerah serta memprakarsai pembangunan daerah dengan maksud dan tujuan untuk memajukan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Identifikasi potensi desa wisata sangat penting untuk melakukan berbagai program dalam perencanaan desa wisata. Hal ini sesuai dengan pendapat Welford dan Yttrhus (2004) maupun pendapat Lansing dan De Vries (2007) bahwa konsep perintisan desa wisata harus memperhatikan pemanfaatan potensi alam, memperhatikan aspek sosial budaya masyarakatnya dan pemanfaatannya secara ekonomi (DkkSutrisno, 2018).

Partisipasi masyarakat dibutuhkan untuk menjadi unsur penggerak utama dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata, mulai dari tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Pembentukan desa wisata bertujuan agar masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di daerah mereka sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang dapat berguna bagi masyarakat itu sendiri. Menurut pendapat Blackstock (2005), identifikasi kesiapan masyarakat mempunyai peran penting dalam membuat perencanaan desa wisata. Desa wisata pada prinsipnya adalah wisata berbasis masyarakat (*community base tourism*) sehingga perlu diperhatikan keberlanjutannya (*sustainable tourism*) (BlackstockKirstay, 2005).

Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun merupakan sebuah upaya perubahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sambongsari. Menyadari akan potensi yang dimiliki, masyarakat bersama-sama ingin menjadikan Desa Sambongsari menjadi desa yang maju pada sektor wisata. Berbagai upaya

telah dilakukan dalam perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun. Adapun proses perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal adalah sebagai berikut:

1. Komitmen Bersama

Pengembangan desa wisata harus berasal dari keinginan kalangan masyarakat luas, bukan hanya dari keinginan pribadi atau kelompok tertentu (Andy, 2020). Berdasarkan hasil wawancara peneliti, perintisan Bukit Tegal Santun belum menyeluruh berangkat dari keinginan kalangan masyarakat luas, melainkan masih berasal dari sekelompok masyarakat saja. Hal tersebut diketahui dari hasil paparan oleh narasumber perintis Bukit Tegal Santun, Bapak Mustaqim. Bahwasanya pada tahun 2018, awal mula ide perintisan Bukit Tegal Santun berasal dari keinginan sekelompok masyarakat yang sedang berkumpul, tidak dalam acara perkumpulan formal dan tidak melibatkan masyarakat banyak, kemudian dari situlah ide untuk merintis Bukit Tegal Santun muncul dan seiring berjalannya waktu, perintisan Bukit Tegal Santun mendapat respon baik dan tetap didukung oleh masyarakat Desa Sambongsari.

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat menurut peneliti dapat dikategorikan pada tindakan sosial rasional nilai. Tindakan rasional nilai adalah tindakan sosial yang ingin dicapai didasarkan pada nilai yang diyakini tanpa memperhitungkan keuntungan yang berkaitan dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut (Ahmad Putra, 2020). Masyarakat melakukan suatu tindakan berdasarkan keinginan dan kemauan untuk memajukan desanya sendiri. Komitmen bersama dijadikan sebagai langkah awal oleh masyarakat Desa Sambongsari dalam melihat peluang dan memanfaatkan potensi yang dimiliki desa.

2. Memetakan Potensi dan Permasalahan Wilayah

Pembangunan pariwisata pedesaan diharapkan menjadi suatu model pembangunan pariwisata berkelanjutan sesuai dengan kebijakan pemerintah di bidang pariwisata. Desa Sambongsari telah memetakan

beberapa potensi dan permasalahan yang ada di desa. Potensi tersebut diantaranya yaitu potensi alam, hewan ternak, dan umbi-umbian. Dalam proses perintisannya, beberapa kendala atau permasalahan masih ada dan berbagai solusi akan selalu diupayakan. Potensi alam menjadi salah satu potensi yang hendak dikembangkan, yakni melalui daya tarik wisata Bukit Tegal Santun.

Menurut peneliti, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam memetakan potensi dan permasalahan wilayah tersebut dapat diartikan sebagai tindakan sosial rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan (Alis MuhlisNorkholis, 2016). Pemetaan potensi dan permasalahan yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai tujuan agar lebih mengenal dan mengerti terkait kondisi yang ada di desa, dan menjadi salah satu upaya untuk dapat mengkaji lebih dalam agar Desa Sambongsari bisa menjadi lebih baik dengan memanfaatkan potensi alamnya menjadi desa wisata.

3. Membentuk Kelembagaan

Milen (2006) menyebutkan bahwa tingkatan organisasi berhubungan dengan perangkat struktur, kultur dan pengelolaan organisasi yang mendukung para individu untuk menunjukkan kinerja terbaiknya, yaitu kemampuan organisasi untuk memimpin dan berkoordinasi, kemampuan organisasi untuk melakukan kemitraan eksternal, kemampuan organisasi untuk mengembangkan produk-produk pariwisata, serta kemampuan organisasi untuk melakukan promosi destinasi wisata (MilenA, 2006).

Lembaga Desa Sambongsari yang bergerak pada sektor pariwisata ialah Pokdarwis Sambong Pesona. Legalitas Pokdarwis Sambong Pesona terdapat pada Surat Keputusan Kepala Desa Sambongsari Nomor 141.1/10/KEP/II/2021 tertanggal 20 Februari 2021 dan Surat Keputusan Dinas Kepemudaaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kendal Nomor

556/0676/Disporapar tertanggal 16 Maret 2021. Pokdarwis Sambong Pesona mempunyai prioritas utama yaitu pengembangan kawasan wisata Bukit Tegal Santun. Pengelolaan wisata Bukit Tegal Santun dilakukan oleh kelompok masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis Sambong Pesona Desa Sambongsari. Adanya lembaga pokdarwis merupakan salah satu upaya yang ditempuh oleh masyarakat agar pengembangan wisata Bukit Tegal Santun dapat lebih baik.

Pembentukan kelembagaan tidak terlepas dari partisipasi masyarakat untuk turut serta menjadi anggota didalamnya. Keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti kelembagaan masih didasari oleh keuntungan dan kerugian apa yang nantinya didapat. Tindakan tersebut menurut peneliti selaras dengan tindakan sosial rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang didasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan (Alis MuhlisNorkholis, 2016). Dengan mengikuti kelembagaan, masyarakat menjadi lebih paham akan potensi dalam mengembangkan desanya agar menjadi desa wisata yang maju.

4. Menyusun Visi, Misi, Rencana Kerja

Visi dan misi sangat erat kaitannya dengan suatu lembaga, organisasi, ataupun perusahaan. Visi merupakan tujuan yang diharapkan. Misi merupakan susunan rencana pokok yang mendeskripsikan alasan kelompok atau lembaga tersebut didirikan dan ditujukan pada isu yang menjadi fokus perusahaan atau lembaga tersebut. Misi dapat dikatakan sebagai rincian hal – hal pokok yang dapat menunjang terwujudnya visi (AnisaCitra, 2015). Adanya hal tersebut tentu bertujuan agar suatu kelompok mempunyai tujuan yang sama, dengan langkah-langkah yang ditempuh secara maksimal agar tujuan tersebut tercapai. Bukit Tegal Santun mempunyai visi misi dan rencana kerja. Terciptanya tempat wisata alam yang nyaman, aman, bersih, menarik dan menyenangkan adalah visi dari Bukit Tegal Santun. Dalam menciptakan tempat wisata tersebut, perlu

adanya misi agar visi diatas dapat terwujud, diantaranya yaitu berkomitmen dan selalu menjaga ekosistem destinasi pariwisata dengan baik.

Penyusunan visi, misi, dan rencana kerja merupakan suatu bentuk tindakan yang didasari oleh tujuan yang sama dengan beberapa usaha-usaha yang harus ditempuh bersama-sama pula. Menurut peneliti, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial rasional nilai. . Tindakan rasional nilai adalah tindakan sosial yang ingin dicapai didasarkan pada nilai yang diyakini tanpa memperhitungkan keuntungan yang berkaitan dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut (Ahmad Putra, 2020). Hal tersebut selaras dengan adanya sebuah nilai yang ingin ditegakan oleh masyarakat dalam upaya pengembangan daya tarik wisata Bukit Tegal Santun.

5. Melakukan Konsultasi dan Peningkatan Kapasitas SDM

Sektor pariwisata menjadi bidang yang potensial untuk memberikan sumbangsih pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sumber daya manusia dalam kepariwisataan mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas baiknya suatu tempat wisata. Sumber daya manusia di sektor pariwisata meliputi seluruh aspek manusia yang mendukung kepariwisataan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mewujudkan kepuasan wisatawan serta berdampak positif terhadap ekonomi dan kelestarian suatu kawasan wisata (SetiawanRony, 2016). Upaya yang sudah dilakukan Desa Sambongsari untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pada sektor wisata diantaranya yaitu melibatkan pimpinan desa dan kelompok pegiat wisata Kabupaten Kendal beserta pihak Dinas Pariwisata dan Dinas Pemuda dan Olahraga dalam rangka pengembangan daya tarik wisata Bukit Tegal Santun.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, upaya masyarakat dalam mengembangkan Bukit Tegal Santun sudah cukup baik dengan melibatkan para ahli yang berkompeten pada bidang pariwisata. Upaya peningkatan

sumber daya manusia merupakan suatu tindakan yang bernilai positif yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mengembangkan daya tarik wisata Bukit Tegal Santun. Menurut peneliti, tindakan tersebut termasuk dalam jenis tindakan sosial rasional nilai. Tindakan rasional nilai adalah tindakan sosial yang ingin dicapai didasarkan pada nilai yang diyakini tanpa memperhitungkan keuntungan yang berkaitan dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut (Ahmad Putra, 2020). Dalam tindakan tersebut masyarakat berupaya sebaik mungkin dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di desa, terkhusus pada bidang pariwisata.

6. Menata Wajah Desa dengan Penataan Fasilitas Umum

Pengembangan kepariwisataan dapat membawa banyak manfaat dan keuntungan. Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menyaingi kegiatan ekonomi lainnya. Upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional untuk meningkatkan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa. Penataan desa dalam sektor fasilitas umum juga dinilai sangat penting (MasitahItah, 2019).

Pembangunan fasilitas umum di desa wisata merupakan salah satu bentuk upaya dalam menata desanya untuk memudahkan wisatawan. Selain menyuguhkan keindahan alam, Bukit Tegal Santun memiliki beberapa fasilitas umum diantaranya musola, kamar mandi, dan warung. Sarana prasarana di Bukit Tegal Santun masih terbatas, belum adanya fasilitas seperti penginapan ataupun Wi-Fi. Untuk saat ini memang dari desa belum menyediakan fasilitas penginapan, dikarenakan kebanyakan pengunjungnya berasal dari daerah yang masih dapat dijangkau, jadi fasilitas penginapan belum terlalu dibutuhkan oleh wisatawan. Berdasarkan hasil observasi, Bukit Tegal Santun telah memiliki fasilitas umum berupa musola, kamar mandi, dan warung. Ketiga fasilitas tersebut dirasa sudah cukup dalam memenuhi kebutuhan wisatawan yang

berkunjung dengan tetap mengutamakan kebersihan dan kenyamanan secara keseluruhan di kawasan wisata.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, masyarakat turut berpartisipasi dalam menata wajah desa agar lebih baik. Masyarakat turut andil dalam penyediaan fasilitas warung di sekitar Bukit Tegal Santun. Keikutsertaan masyarakat tersebut didasari dengan adanya peluang usaha bagi pedagang agar dapat menambah penghasilan dengan berjualan di tempat wisata. Dengan demikian, menurut peneliti tindakan masyarakat tersebut dikategorikan kedalam tindakan sosial rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan (Alis MuhlisNorkholis, 2016). Masyarakat melakukan tindakan dengan memperhitungkan keuntungan yang didapat dalam berpartisipasi.

7. Menyusun Paket Wisata

Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan (SoedarsoMuchammad, 2014). Desa Sambongsari merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi pada sektor wisata alamnya. Bukit Tegal Santun masih dalam proses berkembang. Bukit Tegal Santun belum bermitra dengan pihak biro atau dengan pihak penyedia layanan tour wisata. Pandemi covid berdampak pada kuantitas pengunjung yang datang. Pasca pandemi, wahana yang disediakan hanya area perkemahan dan penyewaan pendopo. Dengan begitu, wahana yang ditawarkan menjadi terbatas dan mempengaruhi ketertarikan pengunjung untuk datang. Namun di lapangannya, area perkemahan masih diminati terutama oleh kalangan anak muda. Bertarifkan Rp 10.000/malam tanpa ada biaya tiket masuk.

Berdasarkan temuan di lapangan, Bukit Tegal Santun telah merencanakan dan menyusun sedemikian rupa paket wisata yang disediakan, namun sempat terkendala karena pandemi yang menyebabkan beberapa wahana seperti panjat tebing dan sewa atv belum dapat beroperasi lagi. Adanya paket wisata adalah sebagai pundi-pundi pemasukan untuk pengelolaan Bukit Tegal Santun. Menurut peneliti, penyusunan paket wisata tersebut termasuk dalam tindakan sosial rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan (Alis MuhlisNorkholis, 2016). Tindakan masyarakat diatas dilakukan didasari oleh tujuan untuk mencari keuntungan sebagai pemasukan operasional Bukit Tegal Santun.

8. Menentukan Keunikan dan Identitas Desa Wisata

Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas (Atmoko, 2014: 11). Desa Sambongsari mempunyai potensi alam yang sedang dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Bukit Tegal Santun menawarkan keindahan alam melalui fasilitas di area perkemahan. Dengan kondisi lingkungan yang masih hijau dan banyak ditumbuhi tanaman berbunga, pengelola Bukit Tegal Santun sedang berupaya untuk membudidayakan lebah tanpa sengat atau Lebah Trigona. Budidaya lebah ini merupakan suatu inovasi baru yang sedang diupayakan untuk menjadi wahana edukasi budidaya lebah, serta memperkenalkan ekosistem dan lingkungan hidup. Pengunjung juga mendapat kesempatan untuk memanen madu langsung dari sarang lebah. Upaya tersebut menjadi suatu keunikan yang hendak dikembangkan Bukit Tegal Santun untuk menambah kegiatan wisata edukasi.

Respon masyarakat sangat positif untuk turut berpartisipasi dalam menentukan keunikan desa. Saling merawat dan menjaga lingkungan agar tetap asri dalam upaya budidaya lebah. Partisipasi masyarakat tersebut didasari oleh keinginan masyarakat yang mendukung adanya budidaya lebah untuk dijadikan sebagai daya tarik wisatawan dan sebagai sarana edukasi tentang lebah. Menurut peneliti, tindakan masyarakat tersebut termasuk tindakan rasional nilai. Tindakan rasional nilai adalah tindakan sosial yang ingin dicapai didasarkan pada nilai yang diyakini tanpa memperhitungkan keuntungan yang berkaitan dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut (Ahmad Putra, 2020). Dari tindakan tersebut, masyarakat meyakini tindakannya bahwa tersebut mempunyai nilai manfaat bagi orang lain sebagai sarana edukasi tentang lebah tanpa sengat.

9. Melakukan Pemasaran dan Menjalin Kemitraan

Menurut W Stanton pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang bisa menjawab kebutuhan pembeli (PrianganiAde, 2013). Berdasarkan hasil observasi, pengelola Bukit Tegal Santun sudah berupaya dalam memasarkan potensi daya tarik wisatanya melalui sosial media dan mengadakan acara-acara yang melibatkan masyarakat luas agar Bukit Tegal Santun lebih dikenal. Kemitraan pemasaran menjadi sangat relevan dalam pemasaran pariwisata (YulitaHenilia, 2016). Bukit Tegal Santun belum memiliki mitra resmi, akan tetapi Bukit Tegal Santun selalu membuka kesempatan kerjasama bagi pihak manapun dalam upaya pengembangan daya tarik wisata.

Pengelola dan masyarakat berupaya dalam memasarkan daya tarik wisatanya agar dapat dikenal lebih luas, baik melalui media sosial ataupun di acara-acara lainnya. Tindakan masyarakat tersebut didasari oleh tujuan agar Bukit Tegal Santun lebih dikenal dan dapat dilirik oleh pengunjung. Oleh karena itu, menurut peneliti tindakan masyarakat tersebut termasuk

kedalam tindakan sosial rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan (Alis MuhlisNorkholis, 2016). Dengan semakin tingginya intensitas pemasaran, hal tersebut dapat lebih banyak mendatangkan wisatawan untuk berkunjung ke Bukit Tegal Santun.

10. Evaluasi dan Keberlanjutan Desa Wisata

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar, evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai. Evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran yang perlu dioptimalkan terhadap *input*, proses, dan *out put* (LIdrus, 2019). Pertemuan berkala menjadi salah satu agenda dari Pokdarwis Sambong Pesona bersama masyarakat untuk dapat mengulas dan mengoreksi kinerja yang sudah dijalankan bersama. Perencanaan kedepan lebih menggali potensi dan memunculkan ciri khas yang belum dimiliki tempat wisata lain. Hal tersebut tentu bertujuan sebagai salah satu upaya dalam rangka pembangunan berkelanjutan untuk bersama-sama mengembangkan Desa Sambongsari menjadi desa yang maju dalam sektor wisata.

Berdasarkan hasil keterangan wawancara sebagaimana yang ada di bab sebelumnya, Pokdarwis bersama masyarakat Desa Sambongsari telah melakukan kegiatan evaluasi serta merencanakan program kerja untuk daya tarik wisata Bukit Tegal Santun yang hendak dicanangkan nantinya. Masyarakat turut terlibat dalam perencanaan pembangunan desa khususnya di bidang pariwisata. Hal tersebut didasarkan oleh tujuan agar potensi desa dapat dimaksimalkan sehingga mendatangkan penghasilan dari sektor wisata. Menurut peneliti, tindakan masyarakat tersebut termasuk kedalam tindakan rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-

tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan (Alis MuhlisNorkholis, 2016). Masyarakat ikut andil dengan tujuan agar desa dapat berkembang lebih baik dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Hal tersebut tentu selaras dengan tindakan sosial rasional instrumental yang merupakan sebuah tindakan berdasarkan memperhitungkan untung atau rugi.

B. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal

Partisipasi merupakan kontribusi seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, finansial atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (SumaryadiI, 2010). Hal ini sejalan dengan misi pembangunann yang menyatakan bahwa pembangunan yang baik adalah pembangunan yang mengikutsertakan masyarakatnya dalam pembangunan itu, sehingga masyarakat paham mengenai yang sedang atau akan dilakukan pemerintahnya kepada mereka. Keikutsertaan inilah yang menjadi dasar suksesnya program pengembangan atau pemberdayaan, tanpa adanya partisipasi dari masyarakat tentunya sebuah program akan berjalan kurang maksimal atau bahkan mengalami kegagalan. Berkaitan dengan desa wisata maka partisipasi menjadi salah satu komponen utama yang memiliki peran penting terhadap berkembangnya desa wisata yang menarik bagi wisatawan.

1. Partisipasi Ide

Partisipasi ide adalah partisipasi yang diberikan oleh partisipan di dalam suatu kegiatan perkumpulan, diskusi atau anjangsana (LaksanaNuring, 2008). Dalam praktik partisipasinya, masyarakat Desa Sambongsari telah berpartisipasi pada ide perintisan Bukit Tegal Santun. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwasanya masyarakat terlibat dalam forum perintisan Bukit Tegal Santun. Perintisan

Bukit Tegal Santun adalah murni ide dari masyarakat, tepatnya pada tahun 2018. Masyarakat juga berpartisipasi dalam bentuk gagasan pembuatan akses jalan dan pelestarian lingkungan. Pembuatan akses jalan cor-coran yang menghubungkan ke tempat wisata Bukit Tegal Santun, serta pelestarian lingkungan dalam bentuk penanaman pohon dan bunga di sekitar kawasan Bukit Tegal Santun. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat sangat terlibat pada proses perintisan Bukit Tegal Santun berupa partisipasi dalam bentuk ide. Hanya saja partisipasi dalam bentuk ide tersebut belum menyeluruh dari semua kalangan masyarakat luas, hanya dari beberapa wilayah rt atau dusun saja.

2. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga merupakan partisipasi yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan dan pertolongan untuk orang lain (Huraerah, 2008: 54). Dalam bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa masyarakat ikut terlibat pada partisipasi tenaga dalam agenda kerja bakti, dan juga terlibat dalam menjadi pengelola wisata. Kondisi jalan sudah cor dan dapat dilalui kendaraan roda 4. Adanya pembuatan jalan cor tentu memudahkan akses bagi pengunjung dan masyarakat sekitar dalam berkunjung dan beraktifitas di sekitar kawasan daya tarik wisata Bukit Tegal Santun.

Keikutsertaan masyarakat dalam partisipasi tenaga cukup baik, dikarenakan adanya antusias dan kemauan warga dalam menyumbangkan tenaga untuk sama-sama membangun fasilitas desa. Tenaga kerja yang ada di Bukit Santun juga berasal dari kemauan dan swadaya masyarakat untuk ikut membantu dalam mengelola Bukit Tegal Santun. Berdasarkan pengamatan peneliti, dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat telah berkontribusi dengan melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga dalam rangka untuk mengembangkan daya tarik wisata Bukit Tegal Santun.

3. Partisipasi Harta Benda

Partisipasi harta benda adalah pemberian orang dalam berbagai kegiatan berupa uang, makanan dan sebagainya (LaksanaNuring, 2008). Pada praktik partisipasi ini, masyarakat sangat berkontribusi pada proses pengembangan Bukit Tegal Santun dalam bentuk harta benda. Anggaran pengembangan Bukit Tegal Santun berasal dari dana swadaya masyarakat. Masyarakat berpartisipasi dalam bentuk uang, barang, dan bahan material. Dikarenakan minimnya dukungan dana dari desa, masyarakat berupaya untuk turut iuran untuk pembangunan sarana prasarana di Bukit Tegal Santun, yaitu pembangunan jalan, pembuatan meja kursi, pembangunan warung, dan pembangunan pendopo.

Pemungutan iuran tidak bersifat paksaan, melainkan dengan cara sukarela bagi masyarakat yang ingin menyisihkan sebagian rezekinya untuk pembangunan Bukit Tegal Santun. Pembangunan jalan terlaksana pada Bulan Desember 2022, dengan terselesaikannya jalan cor-coran yang menghubungkan akses ke pemukiman desa dan akses menuju Bukit Tegal Santun. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Sambongsari telah melakukan partisipasi dalam bentuk harta benda atau material.

4. Partisipasi Keterampilan

Partisipasi keterampilan adalah suatu keterlibatan yang diberikan seseorang dalam bentuk kemampuan atau kemahiran (LaksanaNuring, 2008). Dalam hal ini, masyarakat Desa Sambongsari telah melakukan partisipasi keterampilan dalam bentuk pembuatan sarana prasarana Bukit Tegal Santun seperti meja kursi, warung dan pendopo. Hampir seluruh sarana prasana di Bukit Tegal Santun berasal dari barang bekas. Masyarakat memanfaatkan barang-barang atau kayu bekas yang sudah tidak terpakai menjadi meja ,kursi dan sarana prasarana pendukung lainnya. Pembangunan warung dan pendopo juga merupakan hasil keterampilan dari masyarakat setempat. Hanya saja belum bisa dikatakan

maksimal, dikarenakan masih menggunakan alat seadanya. Namun hal tersebut menjadi suatu kelebihan bahwasanya sarana prasana di Bukit Tegal Santun merupakan hasil karya masyarakat. Oleh karena itu berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat sudah sangat berpartisipasi dalam bentuk keterampilan, yaitu keikutsertaan masyarakat dalam pembuatan meja kursi dan membangun fasilitas seperti warung dan pendopo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun terdiri dari beberapa proses, yaitu komitmen bersama, memetakan potensi dan permasalahan wilayah, membentuk kelembagaan, menyusun visi misi rencana kerja, melakukan konsultasi dan peningkatan SDM Desa Wisata, menata wajah desa dengan penataan fasilitas umum, menyusun paket wisata, menentukan keunikan dan identitas desa wisata, melakukan pemasaran dan menjalin kemitraan, dan evaluasi serta keberlanjutan desa wisata.
2. Masyarakat Desa Sambongsari cukup terlibat dalam perintisan Bukit Tegal Santun. Masyarakat telah melakukan berbagai bentuk partisipasi dalam perintisan Bukit Tegal Santun, diantaranya yaitu partisipasi ide, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, dan partisipasi keterampilan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian Partisipasi Masyarakat dalam Perintisan Desa Wisata Bukit Tegal Santun di Desa Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, peneliti hendak memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Desa Sambongsari dan Pokdarwis, peneliti harap kedua lembaga ini dapat berkolaborasi dan bersinergi secara menyeluruh dengan lebih baik, baik dari segi penyerapan aspirasi maupun kerjasama tim dalam mengembangkan Bukit Tegal Santun. Peneliti juga berharap dari segi pendanaan dan penyediaan fasilitas umum semoga dapat ditingkatkan, menurut peneliti hal tersebut tidak kalah pentingnya dalam proses

pembangunan tempat wisata. Evaluasi dan rencana kerja yang matang harapannya selalu diadakan demi keberlanjutan Bukit Tegal Santun.

2. Untuk masyarakat, peneliti harap partisipasi yang sudah berjalan jangan sampai hilang, tetap dipertahankan dan ditingkatkan. Partisipasi dari masyarakat sangat dibutuhkan demi kemajuan desa. Kecintaan terhadap desa perlu ditanamkan kepada seluruh masyarakat, serta memaksimalkan sebaik mungkin potensi yang ada di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: Fisip UI Press.
- Akbar, Moh Ardhi. 2018. "*Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat Di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah*". Malang: eprints.umm.ac.id
- Alis Muhlis, N. (2016). "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)". *Jurnal Living Hadis 1* , 58.
- Aly, M. N., Hamid, N., Suharno, N. E., Kholis, N., & Aroyandini, E. N. (2021). Community Involvement and Sustainable Cave Tourism Development in Tulungagung Region. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 12(2), 588-597.
- Anisa, C. A. (2015). Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Dalam Perspektif. *Evaluasi* , 35.
- Andhy, Hannif. 2020. "Tahapan Merintis dan Mengembangkan Desa Wisata", <https://eticon.co.id/tahap-merintis-desa-wisata/>, diakses pada 25 Oktober 2022 pukul 23.52
- Atmoko, T. Prasetyo Hadi. 2014. "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman." *Media Wisata* 12(2).
- Blackstock, Kirstay. 2005. A critical look at community base tourism. *Community Development Journal*, 40/1:39-49
- Britha, Mikkelsen. 1999. "*Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Conyers, Diana. 1994. "*Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga*". Yogyakarta: Mada University Press.
- Demartoto, Argyo. 2009. "*Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*". Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Dewi, Oktami. 2013. "*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Bahari Di Pulau Kapoposang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan*". Skripsi. Makasar: Program Studiantropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Makassar: Progam Studi Antropologi FISIP

- Dkk, S. (2018). Perintisan Desa Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Seloharjo Pundong Bantul Yogyakarta. *Berdikari* , 20.
- Edwin, Gamar. 2015. "Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau." *Jurnal Pemerintahan Integratif* 3(1).
- Faqih, A. (2016). "Penguatan Kapasitas Mahasiswa Peduli Sampah (Pendampingan Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang)". *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*.
- Hamid, N., Ningsih, D. Y., & Riyadi, A. (2022). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Agrowisata Salak Wedi". *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*.
- Herdiansyah, Haris. 2013. "Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif." Jakarta: Rajawali Pers.
- Huberman, Mathew. 1999. "Metode Penelitian Sosial". Yogyakarta: UIN Suka.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat: Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Humaniora: book.google.com
- Iwan, Nugroho, and DN Purnawan. 2015. "Pengembangan Desa Ekowisata". Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Kusmanto, Heri. 2014. "Partisipasi Masyarakat Dalam Demokasi Politik." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 2(1):78–90.
- Kuswarno, Engkus. 2008. "Fenomenologi Komunikasi". Bandung : Widya Padjadjaran
- Kornelius Sumbi, F. F. (2016). Analisis Pembangunan Berbasis Masyarakat Dalam Pengembangan Sumber Daya Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* , 42.
- L, I. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , 9.
- Laksana, N. S. (2008). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* , 61.

- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* , 46.
- Milen, A. (2006). *Capacity Building: Meningkatkan Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Pembaruan
- Meray, Josie Gerald, Sonny Tilaar, and Esli D. Takumansang. 2016. "Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas." *Spasial* 3(3):47–55.
- Muslim, Aziz. 2007. "Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 8(2):89–103.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. "*Pengembangan Masyarakat*". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, Iwan, and Purnawan D. Negara. 2015. "Pengembangan Desa Melalui Ekowisata." *Penerbit PT Era Adicitra Intermedia, Solo* 100.
- Pitana, I. Gde. 2019. "*Pengantar Ilmu Pariwisata*."
- Putra A, S. S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta dalam Prespektif Tindakan Sosial Max Weber, Agama dan Perubahan Sosial, 7-8.
- Priangani, A. (2013). Memperkuat Manajemen Pemasaran dalam Konteks Persaingan Global. *Jurnal Kebangsaan* , 1-2.
- Rahardjo, Adisasmita. 2006. "*Membangun Desa Partisipatif*." Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Resmana, Ade. 2014. "Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengolahan Pohon Pisang Oleh Kelompok Wanita Tani Seruni: Studi Kasus Di Dusun Desa Sendangtirto Kecamatan Brebah Kabupaten Sleman Yogyakarta." *Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Semarang*.
- Riyadi, A. (2014). "Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam". *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*.
- Riyadi, Agus. 2019. "Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38(1):1–30.
- Rukhyat, Adang. 2003. "*Panduan Penelitian Bagi Remaja*" Jakarta: Dinas Olahraga Dan Pemuda.
- Sugiyono, MPP, and P. Kuantitatif. 2009. "Kualitatif, Dan R&D" *Bandung: Alfabeta.Cet. Vii*.
- Setiawan, Ebta. (2012). "Arti Kata Rintis-Kamus Besar Bahasa Indonesia", <https://kbbi.web.id/rintis>, diakses pada 15 April 2023 pukul 15.09

- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan* , 23-35.
- Soedarso, M. N. (2014). Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam Dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Sosial Humaniora* , 138.
- Tika, Moh Pabundu. 2006. "*Metode Riset Bisnis*." Jakarta: Bumi Aksara.
- Teguh, Ambar. 2004. "Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan." *Yogyakarta: Gava Media 2*.
- Theresia, Aprillia, Krishna S. Andini, Prima GP Nugraha, and Totok Mardikanto. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, Dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Penerbit Alfabeta.
- Totok, Mardikanto, and Soebiato Poerwoko. 2013. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik." *Bandung: Alfabeta* 114–15.
- Uhar, Suharsaputra. 2012. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*." Bandung: PT. Refika Aditama.
- Widya Kusuma Sari, Ikke. 2021. "*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bukit Mingging Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo*". Ponorogo: eprints.umpo.ac.id
- Yulita, H. (2016). Pengaruh Bauran Pemasaran Pariwisata Terhadap Keputusan Untuk Berkunjung. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata* , 171.
- Zakaria, Faris, and Rimadewi Suprihardjo. 2014. "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan." *Jurnal Teknik ITS* 3(2):C245–49.
- Zamzam, Zamzam, Herman Herman, and Syamsul Sunusi. 2018. "*Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Desa Madello Kecamatan Balusu Kabupaten Barru*". Makassar: eprints.unm.ac.id

LAMPIRAN

1. Dokumentasi Wawancara dan Observasi



2. Dokumentasi Daya Tarik Bukit Tegal Santun



3. Dokumentasi Pengunjung Bukit Tegal Santun



4. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat
 - a. Partisipasi Ide



b. Partisipasi Tenaga



c. Partisipasi Material/Harta Benda



d. Partipasi Keterampilan



Draf Pertanyaan Wawancara

Wawancara dengan Pemerintah Desa Sambongsari

1. Bagaimana struktur Pemerintahan Desa Sambongsari
2. Berapa jumlah penduduk di Desa Sambongsari?
3. Apa potensi/keunikan yang dimiliki Desa Sambongsari?
4. Apa saja kelembagaan masyarakat yang ada di Desa Sambongsari?
5. Apa Visi & Misi Desa Sambongsari?
6. Apa rencana/progam kerja Desa Sambongsari?
7. Apa saja fasilitas umum yang ada di Desa Sambongsari?
8. Kapan berdirinya Wisata Bukit Tegal Santun?
9. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam proses perintisan Wisata Bukit Tegal Santun?
10. Apa faktor yang mendukung masyarakat untuk ikut serta dalam berpartisipasi pada perintisan Wisata Bukit Tegal Santun?
11. Apa faktor yang menghambat masyarakat untuk ikut serta dalam berpartisipasi pada perintisan Wisata Bukit Tegal Santun?

Wawancara dengan Pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Sambongsari

1. Bagaimana struktur Pokdarwis Desa Sambongsari?
2. Apa saja kelembagaan masyarakat yang ada di Desa Sambongsari?
3. Bagaimana sejarah dan latar belakang dibentuknya Pokdarwis Desa Sambongsari?
4. Apa Visi & Misi Pokdarwis Desa Sambongsari?
5. Kapan berdirinya Wisata Bukit Tegal Santun?
6. Bagaimana proses perintisan Wisata Bukit Tegal Santun?
7. Apa potensi/keunikan yang dimiliki Desa Sambongsari?
8. Apa saja fasilitas umum yang ada di Wisata Bukit Tegal Santun?

9. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam proses perintisanWisata Bukit Tegal Santun?
10. Apa faktor yang mendukung masyarakat untuk ikut serta dalam berpartisipasi pada perintisan Wisata Bukit Tegal Santun?
11. Apa faktor yang menghambat masyarakat untuk ikut serta dalam berpartisipasi pada perintisan Wisata Bukit Tegal Santun?
12. Bagaimana strategi pemasaran Wisata Bukit Tegal Santun pada awal merintis?
13. Siapa saja Mitra yang sudah terjalin/berkerja sama dengan Wisata Bukit Tegal Santun?

Wawancara dengan Pengelola Wisata Bukit Tegal Santun

1. Bagaimana struktur Pengelola Wisata Bukit Tegal Santun?
2. Bagaimana sejarah dan latar belakang dibentuknya Pengelola Wisata Bukit Tegal Santun?
3. Apa Visi & Misi Pengelola Wisata Bukit Tegal Santun?
4. Kapan berdirinya Wisata Bukit Tegal Santun?
5. Bagaimana proses perintisan Wisata Bukit Tegal Santun?
6. Apa potensi/keunikan yang dimiliki Wisata Bukit Tegal Santun?
7. Apa saja regulasi yang ada dan harus dipatuhi di kawasan Wisata Bukit Tegal Santun?
8. Apa saja fasilitas umum yang ada di Wisata Bukit Tegal Santun?
9. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam proses perintisan Wisata Bukit Tegal Santun?
10. Apa faktor yang mendukung masyarakat untuk ikut serta dalam berpartisipasi pada perintisan Wisata Bukit Tegal Santun?
11. Apa faktor yang menghambat masyarakat untuk ikut serta dalam berpartisipasi pada perintisan Wisata Bukit Tegal Santun?
12. Bagaimana strategi pemasaran Wisata Bukit Tegal Santun pada awal merintis?

13. Siapa saja Mitra yang sudah terjalin/berkerja sama dengan Wisata Bukit Tegal Santun?

Wawancara dengan masyarakat setempat

1. Bagaimana tanggapan saudara terkait adanya Wisata Bukit Tegal Santun?
2. Apakah saudara/i turut berpartisipasi dalam proses perintisan Wisata Bukit Tegal Santun?
3. Mengapa saudara/i bersedia untuk ikut serta dalam berpartisipasi pada perintisan Wisata Bukit Tegal Santun?
4. Apa bentuk partisipasi saudara/i dalam perintisan Wisata Bukit Tegal Santun?
5. Mengapa saudara/i tidak bersedia untuk ikut serta dalam berpartisipasi pada perintisan Wisata Bukit Tegal Santun?
6. Bagaimana dampak yang saudara/i rasakan setelah adanya Wisata Bukit Tegal Santun?
7. Apa harapan saudara untuk Wisata Bukit Tegal Santun?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



- Nama : Fikri Kurniawan
NIM : 1801046078
TTL : Kendal, 04 November 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Perum Gelora Permata, RT 09 RW 03
Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Batang, Kabupaten
Batang, Jawa Tengah
Email : pikriknw@gmail.com
- Pendidikan Formal :
1. TK Bustanul Athfal : Lulus Tahun 2006
 2. SDN 2 Penyangkringan : Lulus Tahun 2012
 3. SMP Unggulan PMS Kendal : Lulus Tahun 2015
 4. SMA N 1 Weleri : Lulus Tahun 2018
- Pendidikan Non Formal :
1. Workshop Kelas UKM Musik UIN Walisongo Semarang
 2. Sekolah Pemberdayaan Tahap Awal
 3. Sekolah Pemberdayaan Tahap Lanjut
 4. Uji Sertifikasi di LPTP Karanganyar
- Pengalaman Organisasi :
1. Divisi Manajemen Pemberdayaan Himpunan Mahasiswa Jurusan PMI 2020

2. Divisi Advokasi dan Komunikasi Himpunan Mahasiswa Jurusan PMI 2021
3. Divisi Band UKM Musik UIN Walisongso Semarang 2021
4. Ketua Umum UKM Musik UIN Walisongso Semarang 2022
5. Peneliti dan Pengembangan UKM Musik UIN Walisongso Semarang 2023